

SKRIPSI

PENGARUH SISTEM PENGENDALIAN INTERNAL TERHADAP TRANSPARANSI KEUANGAN DI GEREJA KEMAH INJIL INDONESIA (GKII) JEMAAT REHOBOT



WASTI SARTIKA HANAOU

1910321056

**PROGRAM STUDI S1 AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN ILMU-ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS FAJAR
MAKASSAR
2023**

SKRIPSI

PENGARUH SISTEM PENGENDALIAN INTERNAL TERHADAP TRANSPARANSI KEUANGAN DI GEREJA KEMAH INJIL INDONESIA (GKII) JEMAAT REHOBOT



Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
Gelar sarjana pada Program Studi Akuntansi

WASTI SARTIKA HANAOU

1910321056

**PROGRAM STUDI S1 AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN ILMU-ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS FAJAR
MAKASSAR
2023**

SKRIPSI

PENGARUH SISTEM PENGENDALIAN INTERNAL TERHADAP TRANSPARANSI KEUANGAN DI GEREJA KEMAH INJIL INDONESIA (GKII) JEMAAT REHOBOT

disusun dan diajukan oleh

Wasti Sartika Hanaou
1910321056

telah diperiksa dan telah diuji

Makassar, 15 September 2023

Pembimbing



Muh. Ridwan Hasanuddin, S.E., M.Si., Ak., CA., CTA., ACPA
NIDN: 0921026601

Ketua Program Studi S1 Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Ilmu-ilmu Sosial
Universitas Fajar



Yasmi, S.E., M.Si., Ak., CA., CTA., ACPA
NIDN: 0925107801

SKRIPSI

PENGARUH SISTEM PENGENDALIAN INTERNAL TERHADAP TRANSPARANSI KEUANGAN DI GEREJA KEMAH INJIL INDONESIA (GKII) JEMAAT REHOBOT

disusun dan diajukan oleh:

WASTI SARTIKA HANAOU
1910321056

telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi
pada tanggal **15 September 2023** dan
dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,

Dewan Penguji

No.	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Muh. Ridwan Hasanuddin, S.E., M.Si., Ak., CA., CTA., ACPA NIDN: 0921026601	Ketua	1..... 
2.	Wawan Darmawan, S.E., M.Si., Ak., CA., ACPA NIDN: 0904118302	Anggota	2..... 
3.	Yasmi, S.E., M.Si., Ak., CA., CTA., ACPA NIDN: 0925107801	Anggota	3..... 
4.	Dinar, S.E., M.Si., CTA., ACPA NIDN: 0916058001	Eksternal	4..... 

Dekan Fakultas Ekonomi
dan Ilmu-Ilmu Sosial
Universitas Fajar



Dr. Yusmanizar, S.Sos., M.I.kom
NIDN: 0925096902

Ketua Program Studi S1 Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Ilmu-Ilmu Sosial
Universitas Fajar



Yasmi, S.E., M.Si., Ak., CA., CTA., ACPA
NIDN. 0925107801

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Wasti Sartika Hanaou

NIM : 1910321056

Program Studi : Akuntansi S1

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang berjudul **Pengaruh Sistem Pengendalian Internal Terhadap Transparansi Keuangan Di Gereja Kemah Injil Indonesia (GKII) Jemaat Rehobot** adalah karya ilmiah saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya di dalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata di dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur plagiasi, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut dan diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No.20 Tahun 2003, pasal 25 ayat 2 dan pasal 70).

Makassar, 15 September 2023

Yang membuat pernyataan,

A 1000 Rupiah postage stamp with a signature over it. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text '1000', 'METERAI TEMPEL', and '6DAKX647749208'.

Wasti Sartika Hanaou

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan yang maha esa yang senantiasa menyertai, memberi hikmat, dan memperlengkapi dengan kekuatan serta semangat selama penulis menempuh Pendidikan di Universitas Fajar Makassar hingga terselesaikan penulisan skripsi ini. Adapun skripsi yang berjudul **“Pengaruh Sistem Pengendalian Internal terhadap Transparansi Keuangan Di Gereja Kemah Injil Indonesia (GKII) Jemaat Rehobot”** ini disusun sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana akuntansi fakultas ekonomi dan ilmu-ilmu sosial Universitas Fajar Makassar.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak terlepas dari peran serta dan dukungan dari berbagai pihak yang penulis percayai sebagai perpanjangan tangan Tuhan ditengah kehidupan penulis. Oleh karena itu, mengucapkan terima kasih dan apresiasi setinggi-tingginya penulis sampaikan kepada Bapak Isak Hanaou dan Mama Marsalina Hanaou selaku orang tua penulis yang selalu mendoakan, telah memberikan dukungan dan motivasi tanpa henti.

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada Bapak Muh. Ridwan Hasanuddin S.E., M.Si., Ak., CA., CTA.,ACPA selaku dosen pembimbing yang juga inspirasi bagi penulis, atas segala waktu yang telah diluangkan, kritik, saran, motivasi, dan ilmu yang diberikan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan tepat waktu. Pada kesempatan ini juga penulis mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Mulyadi Hamid, S.E.,M.Si Selaku Rektor Universitas Fajar Makassar.
2. Ibu Dr. Yuzmanizar, S.sos.,M.I.Kom selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Ilmu-ilmu Sosial Universitas Fajar Makassar.

3. Ibu Yasmi, S.E.,M.Si.,Ak.,CA.,CTA.,ACPA selaku Ketua Program Studi S1 Akuntansi Universitas Fajar Makassar.
4. Bapak Teri, S.E., M.Si., Ak., CA., CTA., CPA selaku Pembimbing Akademik yang telah membimbing penulis dari semester pertama sampai pada saat ini.
5. Seluruh dosen Universitas Fajar Makassar terkhusus Dosen Fakultas Ekonomi dan Ilmu-ilmu Sosial yang sudah memberikan ilmunya sehingga wawasan dan pengetahuan penulis dapat bertambah. Beserta seluruh Staf Fakultas Ekonomi dan Ilmu-ilmu Sosial Universitas Fajar Makassar.
6. Sahabat-sahabat saya yang selalu memberikan dukungan, semoga kita selalu di berikan kesehatan dan kelancaran juga dalam penyusunan tugas akhirnya.

Akhir kata penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan memberikan saran sehingga proses penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh sebab itu, penulis sangat terbuka terhadap kritik, saran, dan masukan dari pembaca. Akhir kata, penulis berharap agar skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan.

Makassar, 15 September 2023

Wasti Sartika Hanaou
1910321056

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
PERNYATAAN KEASLIAN.....	v
PRAKATA.....	viii
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR	xi
ABSTRAK.....	xii
ABSTRACT	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
2.1 Latar Belakang.....	1
2.2 Rumusan Masalah.....	8
2.3 Tujuan penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian.....	8
1.4.1 Manfaat Secara Teoritis.....	9
1.4.2 Manfaat Secara Akademis	9
1.4.3 Manfaat Secara Praktis.....	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Organisasi Nirlaba dan Gereja	8
2.2 Sistem Pengendalian Internal.....	9
2.2.1 Defenisi Pengendalian Internal.....	9
2.2.2 Tujuan Sistem Pengendalian Intern	10
2.2.3 Unsur-Unsur Sistem Pengendalian Internal.....	11
2.2.4 Prinsip Sistem Pengendalian Internal.....	12
2.2.5 Keterbatasan Sistem Pengendalian Internal.....	15
2.2.6 Komponen Sistem Pengendalian Internal	16
2.3 Kajian Empiris	21
2.4 Kerangka Konseptual.....	25
2.5 Hipotesis	25
BAB III METODE PENELITIAN.....	27

3.1 Rancangan Penelitian	27
3.2 Tempat Dan Waktu Penelitian	27
3.3 Populasi Dan Sampel.....	28
3.3.1 Populasi	28
3.3.2 Sampel.....	28
3.4 Jenis dan Sumber Data	28
3.4.1 Jenis Penelitian.....	28
3.4.2 Sumber Data Penelitian.....	29
3.5 Teknik Pengumpulan Data	30
3.6 Defenisi Operasioanal.....	30
3.7 Teknik Analisis Data.....	31
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	38
4.1 Hasil Penelitian	38
4.1.1 Deskripsi umum Lokasi Penelitian	38
4.1.2 Deskripsi Responden.....	39
4.2 Hasil Analisis Data.....	41
4.2.1 Hasil Uji Instrumen	41
4.2.2 Hasil Uji Asumsi Klasik	43
4.2.3 Hasil Uji T	48
4.2.4 Hasil Uji Koofisien Determinasi.....	50
4.3 Pembahasan	50
BAB V PENUTUP	52
5.1 Kesimpulan.....	52
5.2 Saran.....	52
Daftar Pustaka	54
Identitas Responden	57
Daftar Kuesioner.....	57
A. Pernyataan Variabel (X)	57
B. Transparansi Keuangan Daerah (Y).....	58

DAFTAR TABEL

2.1 Penelitian Terdahulu	21
3.1 Indikator Penelitian.....	30
4.1 Responden menurut Jenis Kelamin.....	38
4.2 Responden menurut Usia.....	38
4.3 Responden menurut Pendidikan	39
4.4 Responden menurut Jabatan	39
4.5 Hasil Uji Validitas Sistem Pengendalian Internal (X).....	40
4.6 Hasil Uji Validitas Transparansi laporan keuangan (Y).....	41
4.7 Hasil Uji Reliabilitas	41
4.8 Hasil Uji Normalitas	42
4.9 Hasil Uji Glejser	43
4.10 Hasil Uji Autokorelasi.....	45
4.11 Hasil Uji Multikolinieritas	46
4.12 Hasil Uji T	47
4.13 Hasil Uji Koefisien Determinasi	48

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka pemikiran.....	25
Gambar 4.1 <i>Normalitas P-Plot</i>	44
Gambar 4.2 <i>Scatterplot</i>	46

ABSTRAK

**PENGARUH SISTEM PENGENDALIAN INTERNAL TERHADAP
TRANSPARANSI KEUANGAN DI GEREJA KEMAH INJIL
INDONESIA (GKII) JEMAAT REHOBOT**

**Wasti Sartika Hanaou
Muh. Ridwan Hasanuddin**

Transparansi pelaporan keuangan akan meningkatkan kepercayaan setiap jemaat maupun masyarakat luas dikarenakan sumber dana terbesar yang dimiliki oleh gereja berasal dari persembahan jemaat sehingga penting bagi gereja untuk menyertakan pertanggung jawaban pengelolaan keuangan berupa pelaporan keuangan yang transparan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh system pengendalian internal terhadap akuntabilitas laporan keuangan di GKII Jemaat Rehobot Sulawesi Barat. Metode penelitian kuantitatif dengan analisis data menggunakan uji asumsi klasik dan regresi linier sederhana. Hasil uji statistik menunjukkan nilai signifikansi sistem pengendalian internal terhadap akuntabilitas laporan keuangan gereja adalah $0.00 < 0.05$.

Dengan demikian terbukti bahwa sistem pengendalian internal berpengaruh positif signifikan terhadap akuntabilitas laporan keuangan di GKII Jemaat Rehobot Sulawesi Barat. Laporan keuangan gereja penting bagi jemaat karena jemaat berhak mengetahui dana yang telah diberikan kepada gereja, sebagai bentuk pertanggungjawaban gereja terhadap jemaat.

Kata Kunci: pengendalian internal, akuntabilitas, laporan keuangan

ABSTRACT

THE INFLUENCE OF THE INTERNAL CONTROL SYSTEM ON FINANCIAL TRANSPARENCY IN GOSPEL CAMP CHURCHES INDONESIA (GKII) REHOBOT CONGREGATION

**Wasti Sartika Hanaou
Muh. Ridwan Hasanuddin**

Transparency in financial reporting will increase the trust of every congregation and the wider community because the largest source of funds owned by the church comes from offerings from the congregation, so it is important for the church to include accountability for financial management in the form of transparent financial reporting. This study aims to analyze the effect of the internal control system on the accountability of financial reports at GKII Jemaat Rehobot, West Sulawesi. Quantitative research method with data analysis using classic assumption test and simple linear regression. The statistical test results show that the significance value of the internal control system for the accountability of the church's financial reports is $0.00 < 0.05$.

This it is proven that the internal control system has a significant positive effect on the accountability of financial statements at GKII Jemaat Rehobot, West Sulawesi. The church's financial reports are important to the congregation because the congregation has the right to know the funds that have been given to the church, as a form of church accountability to the congregation.

Keywords: internal control, accountability, financial reports

BAB I

PENDAHULUAN

2.1 Latar Belakang

Di era ini, perhatian terhadap organisasi nirlaba telah meningkat secara signifikan karena peran dan kontribusi mereka yang terus berkembang dalam masyarakat. Organisasi nirlaba mencakup berbagai entitas, termasuk organisasi keagamaan, organisasi jasa sukarelawan, sekolah negeri, dan rumah sakit.

Namun, ada persepsi bahwa organisasi keagamaan tidak memerlukan praktik pengelolaan yang baik atau *good governance*, yang pada akhirnya mengakibatkan rendahnya praktik akuntabilitas. Praktek keuangan dan pengelolaan organisasi keagamaan sering kali didasarkan pada kepercayaan, tanpa adanya sistem yang memastikan bahwa kepercayaan tersebut tercermin kepada masyarakat.

Tiap kategori organisasi nirlaba memiliki karakteristik dan konsekuensi yang berbeda-beda. Organisasi nirlaba keagamaan memiliki keunikan tersendiri, karena mereka organisasi keagamaan tidak hanya merasa bertanggung jawab kepada sesama makhluk hidup, terutama manusia, tetapi juga merasa bertanggung jawab kepada Tuhan atau entitas spiritual yang mereka sembah.. Hal ini membuat pengendalian internal menjadi aspek penting dalam organisasi nirlaba keagamaan.

Pentingnya pengendalian internal dalam organisasi nirlaba keagamaan dapat dipahami dari perspektif kepercayaan dan tanggung jawab moral yang tinggi yang dimiliki oleh anggota dan pengurus organisasi tersebut. Mereka memiliki tanggung jawab untuk menjaga integritas spiritual dan moral, serta menjalankan misi dan nilai-nilai keagamaan yang mereka anut.

Salah satu aspek yang penting dalam pengendalian internal organisasi nirlaba keagamaan adalah transparansi dan akuntabilitas. Organisasi tersebut harus mampu menyajikan laporan keuangan dan informasi operasional secara jelas dan terbuka kepada anggota dan pihak yang berkepentingan. Hal ini akan membantu membangun kepercayaan dan menjaga integritas organisasi dalam melaksanakan aktivitas keagamaan dan sosialnya.

Sistem pengendalian internal (SPI) memiliki peran yang signifikan dalam menjaga dan meningkatkan transparansi keuangan di gereja atau organisasi keagamaan. SPI merujuk pada seperangkat kebijakan, prosedur, dan praktik yang dirancang untuk membantu organisasi mencapai tujuan mereka dengan efektif dan efisien, melindungi aset, dan memastikan akurasi dan integritas laporan keuangan. Berikut adalah penjelasan tentang bagaimana SPI dapat mempengaruhi transparansi keuangan di gereja:

1. Pencegahan Penyimpangan Keuangan:

SPI membantu mencegah penyimpangan keuangan dan penyalahgunaan dana dengan mendefinisikan peran dan tanggung jawab yang jelas bagi individu dalam organisasi. Hal ini termasuk pemisahan tugas (segregasi tugas), di mana tugas yang berkaitan dengan penerimaan, pengeluaran, dan pelaporan keuangan diberikan kepada individu yang berbeda. Dengan demikian, SPI dapat mencegah konflik kepentingan dan peluang untuk melakukan tindakan yang tidak etis.

2. Pengawasan dan Pelacakan Transaksi Keuangan:

SPI membantu mengatur dan mengawasi alur transaksi keuangan, termasuk penerimaan donasi, pengeluaran, dan investasi. Penggunaan prosedur yang terdokumentasi dengan baik memungkinkan setiap transaksi dilacak dan dipantau secara sistematis. Ini memastikan bahwa

setiap transaksi terekam dengan benar dan mendukung keandalan laporan keuangan.

3. Auditing Internal dan Pemeriksaan Rutin:

SPI mendorong praktik pemeriksaan internal dan pemeriksaan rutin yang membantu mengidentifikasi masalah atau anomali dalam sistem keuangan gereja. Audit internal dapat membantu mengidentifikasi potensi risiko dan pelanggaran, serta memberikan rekomendasi untuk perbaikan. Pemeriksaan rutin juga membantu dalam memantau kinerja keuangan dan menjamin kesesuaian dengan kebijakan dan prosedur yang ditetapkan.

4. Transparansi Pelaporan Keuangan:

Dengan SPI yang kuat, gereja dapat menghasilkan laporan keuangan yang akurat, konsisten, dan transparan. Hal ini penting untuk memastikan bahwa anggota gereja dan pihak terkait lainnya memiliki pemahaman yang jelas tentang kondisi keuangan gereja. Laporan keuangan yang transparan membantu menghindari interpretasi salah dan menciptakan kepercayaan yang lebih tinggi dalam pengelolaan keuangan gereja.

5. Kebijakan dan Pedoman Keuangan yang Jelas:

SPI melibatkan pengembangan kebijakan dan pedoman keuangan yang jelas dan komprehensif. Kebijakan ini mencakup hal-hal seperti pengelolaan donasi, penggunaan dana, investasi, dan penganggaran. Kebijakan yang baik membantu menjaga konsistensi dan keteraturan dalam pengelolaan keuangan, dan juga membantu menjelaskan ekspektasi kepada anggota gereja dan staf terkait.

6. Pelatihan dan Kesadaran:

SPI juga melibatkan pelatihan dan kesadaran bagi individu yang terlibat dalam proses keuangan gereja. Ini membantu memastikan bahwa staf dan sukarelawan yang bertanggung jawab atas keuangan memiliki

pemahaman yang memadai tentang kebijakan dan prosedur keuangan, serta etika dan tanggung jawab mereka dalam mengelola dana gereja.

Selain itu, organisasi nirlaba keagamaan juga perlu memperhatikan pengelolaan sumber daya manusia dengan baik. Pemilihan, pelatihan, dan pengawasan terhadap staf dan relawan yang bekerja dalam organisasi tersebut menjadi penting untuk menjaga kualitas layanan dan menjaga citra organisasi. Salah satu bentuk pertanggungjawaban dari organisasi nirlaba adalah memberikan transparansi laporan keuangan kepada pihak yang berkepentingan seperti yang sudah disebutkan sebelumnya. Menurut Kaban dan Ginting (2010), pengertian transparansi secara harafiah adalah jelas, dapat dilihat secara menyeluruh atau keterbukaan. Prinsip transparansi mewajibkan adanya suatu informasi yang terbuka, tepat waktu, serta jelas dan dapat diperbandingkan yang menyangkut keadaan keuangan dan pengelolaan kegiatan organisasi.

Selama proses berlangsungnya kegiatan keagamaan, masalah keuangan dan kinerja memang dapat muncul. Salah satu contoh masalah yang dapat terjadi adalah kurangnya akuntabilitas antara pihak pengelola dana atau pengurus dengan pihak yang memberikan dana kepada tempat ibadah. Tempat ibadah sering kali menerima dana dari berbagai pihak, seperti pemerintah, jemaat, dan pihak lainnya. Ketika tempat ibadah menerima dan mengelola dana tersebut, terdapat kebutuhan akan akuntabilitas kepada pemangku kepentingan, di mana pengelola tempat ibadah harus bertanggung jawab atas penggunaan dana yang telah diberikan, serta menjelaskan bahwa kegiatan yang dilakukan menggunakan dana dari pihak pemberi sesuai dengan tujuan tempat ibadah tersebut.

Salah satu contoh penyelewengan dalam pengendalian internal organisasi keagamaan adalah kasus penggelapan uang yang dilakukan oleh mantan Bendahara Gereja Kemah Injil Indonesia (GKII) Jemaat Rehobot. Dalam kasus ini, terdapat penyelewengan dana yang meliputi penggelapan uang persembahan,

uang bantuan baptisan, dan uang bantuan pembelian LCD. Penyelewengan ini dilaporkan dalam surat edaran nomor 01/SD/BPJ/JR/GKII/VI/2020 yang dikeluarkan oleh Gereja GKII Jemaat Rehobot.

Kasus seperti ini menunjukkan adanya kelemahan dalam sistem pengendalian internal yang diterapkan oleh organisasi keagamaan. Pengendalian internal yang baik sangat penting dalam menjaga keuangan dan sumber daya organisasi agar tidak disalahgunakan. Hal ini mencakup proses pengawasan, pemisahan tugas, dan peningkatan transparansi dalam pengelolaan keuangan organisasi.

Untuk menghadapi tindakan penyelewengan yang dilakukan oleh anggota organisasi keagamaan, sangat penting untuk memiliki pengendalian internal yang efektif. Organisasi keagamaan sering kali mengalami tantangan dalam mengelola akuntabilitas dan pelaporan keuangan mereka. Meskipun organisasi keagamaan tidak bertujuan mencari keuntungan finansial, namun tetap harus memiliki sistem pengawasan yang ketat terhadap pengelolaannya.

Salah satu pendekatan yang dapat diambil adalah dengan membentuk bagian atau bidang khusus yang bertanggung jawab dalam mengevaluasi setiap kegiatan di dalam organisasi. Bagian ini akan berfokus pada pengendalian internal terutama yang berkaitan dengan keuangan. Tujuan utamanya adalah untuk memastikan bahwa semua transaksi keuangan dilakukan dengan integritas dan kepatuhan yang tinggi terhadap kebijakan dan prosedur yang telah ditetapkan.

Beberapa penelitian telah dilakukan untuk mengkaji pengendalian internal dalam konteks gereja. Salah satu penelitian yang dilakukan oleh Dunca et al. (1999) mengungkapkan adanya hubungan antara ukuran gereja. Jika ditinjau dari jumlah jemaat, gereja lokal yang lebih besar dengan jemaat yang lebih besar mungkin membutuhkan pengendalian internal yang lebih kompleks.

Dalam penelitian tersebut, Dunca et al. menemukan bahwa besaran gereja memiliki pengaruh terhadap pengendalian internal dalam gereja lokal. Semakin besar jumlah jemaat dalam gereja, kemungkinan pengendalian internal yang lebih kompleks dan sistematis juga lebih besar. Ini bisa disebabkan oleh adanya kebutuhan yang lebih besar untuk mengelola sumber daya dan menjaga akuntabilitas dalam gereja yang lebih besar.

Selain itu, penelitian tersebut juga mengungkapkan bahwa denominasi gereja dapat mempengaruhi sistem pengendalian internal dalam gereja. Perbedaan aliran gereja mungkin mengakibatkan perbedaan dalam kebijakan, prosedur, dan praktik pengendalian internal. Setiap denominasi gereja mungkin memiliki pendekatan yang berbeda dalam mengelola keuangan dan menjaga akuntabilitas, yang akan tercermin dalam sistem pengendalian internal gereja.

Penelitian lain yang dilakukan oleh dalam studi yang dilakukan oleh Wooten et al. (2003) ditemukan bahwa pengendalian internal dalam gereja, sebagai contoh lembaga nirlaba, sering kali memiliki kelemahan, terutama dalam pengendalian aktivitas pengeluaran dan pelaporan. Hal ini mungkin disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk keterbatasan sumber daya, kurangnya kesadaran akan pentingnya pengendalian internal, dan kurangnya pemahaman tentang praktik terbaik dalam pengelolaan keuangan gereja.

Temuan ini menyoroti pentingnya memperkuat pengendalian internal dalam gereja, terutama dalam pengelolaan pengeluaran dan pelaporan keuangan. Dengan meningkatkan pemahaman dan kesadaran akan pentingnya pengendalian internal yang efektif, gereja dapat mengurangi risiko penyelewengan dan penyalahgunaan sumber daya, serta memperkuat akuntabilitas dan kepercayaan dalam kegiatan gereja.

Dalam kesimpulan, penelitian oleh Dunca et al. (1999) menyoroti pengaruh besaran gereja dan denominasi gereja terhadap sistem pengendalian internal

dalam gereja lokal, sementara penelitian oleh Wooten et al. (2003) menunjukkan kelemahan dalam pengendalian internal gereja, terutama dalam pengeluaran dan pelaporan. Penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih baik tentang tantangan dan pentingnya pengendalian internal dalam konteks gereja dan menekankan perlunya memperkuat pengendalian internal dalam upaya meningkatkan pengelolaan keuangan dan akuntabilitas gereja.

Dengan adanya transparansi pelaporan keuangan akan meningkatkan kepercayaan setiap jemaat maupun masyarakat luas dikarenakan sumber dana terbesar yang dimiliki oleh gereja berasal dari persembahan jemaat sehingga penting bagi gereja untuk menyertakan pertanggung jawaban pengelolaan keuangan berupa pelaporan keuangan yang transparan. Hal ini didukung oleh argumen Pdt. John Adi Palimbong bahwa “Persembahan adalah wujud ungkapan syukur kepada Tuhan maka dari itu kejujuran, kebenaran, dan tanggung jawab dalam mengelola harus kepada Tuhan dan kemudian mempertanggungjawabkan keuangan tersebut secara tertulis kepada jemaat” (Manguma et al., 2020).

Salah satu obyek penelitian adalah GKII Jemaat Rehobot, sebuah gereja yang berada di Sulawesi Barat. Gereja ini mengawasi satu Gereja Cabang di Karossa dan Kabupaten Pasangkayu, yang berada di Provinsi Sulawesi Barat. Berdasarkan laporan tahunan tahun 2021, GKII Jemaat Rehobot memiliki sebanyak 19 kartu keluarga (KK). Bentuk pertanggung jawaban pelaporan keuangan GKII Jemaat Rehobot disajikan dalam warta jemaat yang melampirkan laporan keuangan berupa penerimaan, pengeluaran, anggaran dan realisasi. Namun, laporan keuangan ini hanya dilakukan berdasarkan pelaporan organisasi nirlaba secara sederhana saja belum berdasarkan ISAK 35. Warta keuangan yang menyajikan rekapitulasi transaksi harian yang dilaporkan secara mingguan adalah langkah awal yang baik dalam memberikan informasi kepada jemaat mengenai penerimaan gereja. Namun, perlu diperhatikan bahwa warta keuangan yang hanya

menyajikan laporan rekapitulasi penerimaan tanpa disertai rekapitulasi pengeluaran memiliki kelemahan. Jemaat sebagai principal merasa informasi yang disajikan masih terbatas. Sedangkan, pada masa pandemi principal melakukan persembahan secara non tunai sehingga membutuhkan informasi yang akurat mengenai penerimaan gereja. Untuk memastikan keuangan gereja dikelola dengan baik, penting untuk mencakup laporan rekapitulasi pengeluaran dalam warta keuangan tersebut. Dengan demikian, jemaat dapat memperoleh informasi yang lengkap mengenai arus kas gereja.

Pertanggungjawaban keuangan gereja terhadap jemaat merupakan hal yang penting dalam menjaga transparansi dan akuntabilitas pengelolaan keuangan. Penelitian ini berfokus pada pengaruh system pengendalian internal terhadap transparansi pelaporan keuangan GKII Jemaat Rehobot.

2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, penulis merumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut: Apakah Sistem pengendalian internal berpengaruh terhadap transparansi keuangan di Gereja GKII Jemaat Rehobot?"

2.3 Tujuan penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan pengujian dan pengaruh Sistem pengendalian internal terhadap transparansi keuangan di Gereja GKII Jemaat Rehobot.

1.4 Manfaat Penelitian

Apabila tujuan penelitian dapat tercapai dan rumusan masalah dapat terjawab, maka diharapkan penelitian ini dapat berguna, baik secara akademis maupun secara praktis, Adapun kegunaan tersebut sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Secara Teoritis

Hasil penelitian diharapkan memberikan tambahan pengetahuan dan wawasan dan mengaplikasikan atau menerapkan masalah yang diteliti.

1.4.2 Manfaat Secara Akademis

Salah satu kegunaan dari adanya sebuah penelitian adalah untuk akademis, baik untuk penulisnya itu sendiri maupun untuk penulis lain yang akan mengembangkan penelitian pengendalian intern.

1.4.3 Manfaat Secara Praktis

Penulis berharap hasil dari pada penelitian ini mungkin dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam kaitannya dengan faktor-faktor yang mempengaruhi pengendalian intern.

1. Bagi Peneliti

Peneliti berharap dalam penelitian ini dapat memberikan gambaran yang lebih detail mengenai Sistem pengendalian intern di Gereja Kemah Injil Indonesia Jemaat Rehobot.

2. Bagi Universitas Fajar

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan sebuah informasi mengenai Sistem pengendalian intern dan transparansi lepaoran keuangan agar dapat dijadikan referensi dalam penyusunan skripsi untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Organisasi Nirlaba dan Gereja

Menurut Setiawan (2007:1) organisasi nirlaba meliputi; Gereja, Yayasan, Sekolah, Rumah Sakit dan Klinik Publik. Sesuai dengan namanya, organisasi nirlaba adalah organisasi yang dalam menjalankan aktivitas tidak berorientasi untuk menghasilkan keuntungan bisnis (*not for profit organization*). Ukuran keberhasilan yang hendak dicapai organisasi nirlaba bukan keuntungan secara materi, tetapi untuk pelayanan sosial. Namun hal tersebut bukan berarti organisasi nirlaba tidak boleh menghasilkan keuntungan. Hanya saja keuntungan yang diperoleh dari aktivitas organisasi semata-mata ditujukan hanya untuk menutupi biaya yang timbul dari kegiatan operasional atau keuntungan yang diperoleh akan disalurkan kembali pada kegiatan utama organisasi tersebut.

Organisasi nirlaba biasanya didirikan oleh individu atau kelompok yang memiliki kepedulian terhadap suatu isu sosial, lingkungan, atau kemanusiaan. Mereka berusaha untuk menarik perhatian publik, mengumpulkan dana, dan melibatkan sukarelawan dalam rangka mencapai tujuan mereka. Banyak organisasi nirlaba berfokus pada isu-isu seperti pendidikan, kesehatan, lingkungan, kemiskinan, hak asasi manusia, dan banyak lagi.

1. Sumber daya organisasi nirlaba diperoleh dari individu atau pihak lain yang memberikan sumbangan tanpa mengharapkan imbalan finansial atau manfaat ekonomi yang setara dengan jumlah sumbangan yang diberikan.
2. Jika suatu organisasi nirlaba memproduksi barang atau menyediakan jasa, tujuannya bukanlah untuk mencari laba. Jika organisasi nirlaba memperoleh laba, jumlahnya tidak digunakan semata-mata untuk kepentingan pendiri atau pemilik organisasi tersebut.

3. Dalam organisasi nirlaba, tidak ada kepemilikan seperti yang umumnya terdapat pada organisasi bisnis. Artinya, kepemilikan dalam organisasi nirlaba tidak dapat dijual, dialihkan, atau ditebus kembali. Kepemilikan tersebut tidak mencerminkan proposi pembagian sumber daya entitas pada saat terjadi likuidasi atau pembubaran entitas.

Gereja adalah sebuah organisasi yang umumnya memenuhi karakteristik sebagai organisasi nirlaba. Gereja biasanya didirikan dengan tujuan untuk menyediakan tempat ibadah dan pelayanan rohani kepada jemaatnya. Sumber daya yang diperoleh gereja biasanya berasal dari sumbangan sukarela jemaat, baik berupa uang, waktu, bakat, atau barang lainnya.

Gereja tidak memiliki tujuan mencari laba atau menghasilkan keuntungan finansial. Keberadaan gereja lebih berfokus pada memberikan pelayanan kepada jemaat dan masyarakat sekitarnya. Pelayanan yang diberikan oleh gereja mencakup berbagai kegiatan seperti ibadah, pengajaran agama, pembinaan rohani, bantuan sosial, dan kegiatan amal lainnya.

2.2 Sistem Pengendalian Internal

2.2.1 Defenisi Pengendalian Internal

Pengendalian intern yang baik dan terstruktur merujuk pada proses dan kegiatan yang dilakukan oleh manajemen untuk memastikan bahwa operasional perusahaan berjalan sesuai dengan rencana dan kebijakan yang telah ditetapkan. Dengan pengendalian intern yang efektif, manajemen dapat mengidentifikasi dan mengatasi masalah potensial yang dapat mengganggu pencapaian tujuan perusahaan.

Pendapat yang diungkapkan oleh Dasaratha V, Rama-Frederick L, dan Jones secara umum mencerminkan pandangan yang diterima secara luas mengenai pengendalian internal dan betapa pentingnya peran berbagai pihak

dalam memastikan bahwa pengendalian internal yang memadai telah diterapkan dalam suatu entitas. Pengendalian internal (internal control) adalah suatu sistem yang melibatkan berbagai proses, kebijakan, dan tindakan yang diimplementasikan oleh dewan direksi, manajemen, dan personel lainnya dalam suatu entitas. Sistem pengendalian internal ini bertujuan untuk melindungi aset, mencegah penyalahgunaan, mengoptimalkan efisiensi operasional, memastikan kepatuhan terhadap peraturan dan kebijakan yang berlaku, serta memberikan kepastian yang beralasan terkait dengan pencapaian sasaran tertentu.

Pengendalian internal bertujuan untuk melindungi aset entitas, memastikan keandalan informasi keuangan, meningkatkan efisiensi operasional, serta mematuhi peraturan dan kebijakan yang berlaku.berikut:

Efektivitas dan efisien operasi keandalan laporan keuangan, dan ketaatan terhadap hukum dan peraturan yang berlaku.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia, Pengendalian internal adalah sistem yang meliputi organisasi semua metode dan ketentuan yang terorganisasi yang dianut dalam suatu perusahaan untuk melindungi harta miliknya, mengecek kecermatan dan keandalan data akuntansi serta meningkatkan efisiensi usaha (IAI, 2007:39).

2.2.2 Tujuan Sistem Pengendalian Intern

Tujuan pengendalian internal menurut Mulyadi (2016:163) adalah:

1. Menjaga kekayaan organisasi

Sangat penting untuk melindungi aset fisik dan non-fisik perusahaan dari ancaman pencurian, penyalahgunaan, atau kerusakan. Hal ini memerlukan implementasi pengendalian yang memadai guna menjaga keamanan dan integritas aset-aset tersebut.

2. Mengecek ketelitian dan keandalan data akuntansi

Manajemen membutuhkan informasi keuangan yang dapat dipercaya dan dianalisis secara mendalam untuk menjalankan kegiatan usahanya dengan efektif. Informasi akuntansi menjadi dasar penting bagi manajemen dalam mengambil keputusan yang strategis. Untuk memastikan keandalan informasi keuangan, diperlukan adanya pengendalian internal yang baik.

3. Mendorong efisiensi

Pengendalian internal diterapkan dengan tujuan mencegah adanya pengeluaran yang tidak perlu atau pemborosan dalam segala kegiatan bisnis perusahaan. Selain itu, pengendalian internal juga bertujuan untuk memeriksa penggunaan sumber daya perusahaan yang tidak efisien.

2.2.3 Unsur-Unsur Sistem Pengendalian Internal

Menurut Mulyadi (2010:129) unsur pokok pengendalian internal ada 4 unsur, yaitu:

1. Struktur organisasi yang secara tegas memisahkan tanggung jawab fungsional adalah suatu kerangka yang digunakan untuk membagi tanggung jawab berdasarkan fungsi atau departemen dalam suatu perusahaan.
2. Sistem wewenang dan prosedur pencatatan yang efektif sangat penting dalam melindungi kekayaan, utang, pendapatan, dan biaya dalam suatu organisasi.
3. Praktik yang sehat dalam melaksanakan tugas dan fungsi setiap unit organisasi.
4. Karyawan bermutu sesuai dengan tanggung jawabnya.

Dalam menjalankan tugas dan fungsi setiap unit dalam sebuah organisasi, penting untuk menerapkan praktik yang sehat. Praktik yang sehat ini mencakup beberapa aspek penting yang perlu diperhatikan agar pembagian tanggung jawab fungsional dan sistem wewenang serta prosedur pencatatan dapat berjalan

dengan baik. Tanpa upaya untuk menjamin praktek yang sehat, implementasi yang efektif tidak dapat tercapai.

Salah satu faktor penting dalam pengendalian internal adalah unsur mutu karyawan. Memiliki karyawan yang kompeten dan jujur sangat penting bagi perusahaan. Jika perusahaan memiliki karyawan yang memiliki keahlian yang sesuai dengan tanggung jawab mereka dan integritas yang tinggi, unsur pengendalian internal lainnya dapat dikurangi sejauh mungkin. Meskipun hanya ada sedikit unsur pengendalian internal yang mendukungnya, perusahaan masih dapat menghasilkan laporan keuangan yang dapat diandalkan.

2.2.4 Prinsip Sistem Pengendalian Internal

Prinsip pengendalian internal menurut Hery (2014:162-169) dijelaskan sebagai berikut:

1. Penetapan tanggung jawab

Karakteristik yang paling utama (paling penting) dari pengendalian internal adalah penetapan tanggung jawab yang jelas bagi setiap karyawan. Dalam pengendalian internal, penetapan tanggung jawab yang spesifik memungkinkan setiap karyawan untuk bekerja sesuai dengan tugas-tugas yang telah dipercayakan kepada mereka. Dengan mengalokasikan tanggung jawab secara tepat, setiap individu dapat fokus pada pekerjaan tertentu dan bertanggung jawab atas hasilnya.

2. Pemisahan tugas

Pembagian kerja adalah prinsip yang penting dalam pengelolaan organisasi dan bisnis. Tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan efisiensi, meningkatkan akuntabilitas, mengurangi risiko, dan memastikan bahwa setiap tugas dikerjakan dengan baik oleh orang yang memiliki keterampilan dan tanggung jawab yang sesuai.

- 1) Pekerjaan yang berbeda seharusnya dikerjakan oleh karyawan yang berbeda pula: Dalam konteks ini, pemisahan tugas mengharuskan setiap karyawan fokus pada tugas-tugas tertentu yang sesuai dengan perannya. Setiap karyawan memiliki tanggung jawab khusus yang berbeda sesuai dengan keahlian, pengetahuan, dan peran mereka dalam organisasi. Misalnya, dalam sebuah perusahaan manufaktur, ada karyawan yang bertanggung jawab untuk merancang produk, karyawan lain yang bertanggung jawab untuk memproduksi produk, dan ada pula yang bertanggung jawab untuk pemasaran dan penjualan. Pemisahan tugas ini memungkinkan setiap karyawan untuk fokus pada area keahliannya dan menjadi ahli di bidangnya masing-masing.
- 2) Pemisahan tugas antara karyawan yang menandatangani pekerjaan pencatatan aset dengan karyawan yang menangani langsung aset secara fisik (operasional): Pemisahan tugas ini memiliki tujuan untuk mencegah terjadinya kecurangan atau kesalahan yang disengaja. Dalam konteks ini, terdapat pemisahan antara tugas yang berkaitan dengan pencatatan aset dan tugas yang berkaitan dengan pengelolaan aset fisik. Misalnya, dalam sebuah perusahaan, ada karyawan yang bertanggung jawab untuk mencatat semua aset perusahaan, termasuk inventaris dan transaksi keuangan. Karyawan lain yang terpisah dari proses pencatatan tersebut akan bertanggung jawab langsung untuk mengelola dan menjaga aset fisik seperti peralatan, barang, atau properti. Pemisahan tugas ini membantu mencegah konflik kepentingan dan memastikan adanya kontrol yang memadai dalam pengelolaan aset.

Rasionalisasi dari pemisahan tugas adalah untuk mencegah terjadinya potensi kecurangan, mengurangi risiko, meningkatkan transparansi, meningkatkan akuntabilitas, dan memungkinkan pengawasan yang efektif. Dengan memisahkan tugas dan tanggung jawab secara jelas, setiap karyawan

dapat berfokus pada pekerjaannya dengan lebih baik, memperbaiki efisiensi, dan menghindari terjadinya kesalahan atau manipulasi yang dapat merugikan organisasi.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan alat yang penting dalam bisnis untuk memberikan bukti yang menunjukkan terjadinya transaksi bisnis atau peristiwa ekonomi. Dengan menandatangani atau memberikan tanda pada dokumen, individu yang bertanggung jawab atas transaksi atau peristiwa tersebut dapat diidentifikasi dengan jelas.

4. Pengendalian fisik, mekanik, dan elektronik

Penerapan pengendalian fisik, mekanik, dan elektronik memiliki peran krusial dalam menjaga keamanan aset. Ketiga jenis pengendalian tersebut berfungsi untuk mengontrol dan melindungi aset dari potensi ancaman yang berasal baik dari internal maupun eksternal.

5. Pengecekan independen atau verifikasi internal

Banyak sistem pengendalian internal dirancang untuk mencakup pemeriksaan independen atau verifikasi internal. Prinsip ini melibatkan peninjauan kembali, perbandingan, dan pencocokan data yang telah disiapkan oleh karyawan yang berbeda.

Permintaan akan pemeriksaan independen meningkat karena struktur pengendalian internal cenderung berubah secara terus-menerus. Jika tidak ada mekanisme peninjauan yang sering, pegawai mungkin menjadi lupa atau dengan sengaja tidak mengikuti prosedur, atau mereka dapat menjadi ceroboh. Tanpa adanya orang yang meninjau ulang dan mengevaluasi hasil pekerjaan mereka, kesalahan baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja dapat terjadi tanpa memperhatikan kualitas pengendalian yang telah dijalankan sejauh ini. Salah satu

cara yang paling ekonomis untuk melakukan verifikasi internal adalah dengan menerapkan pemisahan tugas.

2.2.5 Keterbatasan Sistem Pengendalian Internal

Menurut Mulyadi (2002:181), pengendalian internal dalam setiap entitas memiliki keterbatasan bawahan yang melekat. Berikut ini adalah beberapa keterbatasan bawahan yang umumnya terdapat dalam pengendalian internal:

1. Kesalahan dalam pertimbangan

Manusia sebagai bawahan memang rentan untuk membuat kesalahan dalam pelaksanaan tugas mereka. Beberapa faktor yang dapat menyebabkan kesalahan ini antara lain kurangnya pemahaman terhadap tugas yang diemban, ketidaktepatan, atau kurangnya keterampilan yang diperlukan.

2. Gangguan

Kesalahan dalam implementasi pengendalian dapat muncul karena kesalahpahaman individu terhadap perintah atau karena kesalahan dan kelalaian mereka. Kurangnya perhatian atau kelelahan juga dapat menyebabkan gangguan dalam pengendalian yang dijalankan.

3. Kolusi

Kolusi adalah tindakan kolaboratif beberapa individu dengan maksud melakukan tindakan kejahatan atau melanggar aturan. Dalam konteks bisnis, kolusi dapat memiliki dampak yang merugikan terhadap pengendalian internal yang ada. Pengendalian internal dirancang untuk melindungi kekayaan entitas dan mendeteksi kecurangan.

4. Pengabaian oleh manajemen

Terkadang, manajemen dapat mengabaikan kebijakan atau prosedur yang telah ditetapkan dengan tujuan yang tidak sah. Motivasi di balik tindakan ini

mungkin termasuk mendapatkan keuntungan pribadi, menyajikan kondisi keuangan yang tidak akurat, atau menghindari kewajiban kepatuhan.

5. Biaya lawan manfaat

Manajemen memiliki tanggung jawab penting untuk memastikan bahwa biaya yang dikeluarkan untuk menjalankan pengendalian internal tidak melebihi manfaat yang diharapkan dari pengendalian tersebut. Meskipun sulit untuk mengukur secara tepat baik biaya maupun manfaat secara langsung, manajemen harus melakukan estimasi dan mempertimbangkan secara kuantitatif dan kualitatif dalam mengevaluasi biaya dan manfaat pengendalian internal.

2.2.6 Komponen Sistem Pengendalian Internal

Menurut Hery (2014:90) pengendalian internal terdiri dari lima faktor (komponen) yaitu:

1. Lingkungan pengendalian (Control Environment)

Tanpa lingkungan pengendalian yang efektif, keempat komponen lainnya mungkin tidak akan menghasilkan pengendalian internal yang efektif. Lingkungan pengendalian berfungsi sebagai payung bagi keempat komponen pengendalian internal lainnya. Lingkungan pengendalian terdiri atas tindakan, kebijakan dan prosedur yang mencerminkan sikap manajemen puncak, para direktur dan pemilik entitas secara keseluruhan mengenai pengendalian internal serta arti pentingnya bagi entitas tersebut.

2. Penilaian Resiko (Risk Assessment)

Merupakan tindakan yang dilakukan manajemen untuk mengidentifikasi dan menganalisis risiko terkait penyusunan laporan keuangan yang sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum.

3. Aktivitas Pengendalian (control Activittes)

Merupakan kebijakan dan prosedur untuk membantu memastikan bahwa tindakan yang diperlukan untuk mengatasi risiko telah diambil guna mencapai tujuan entitas. Kebijakan dan prosedur ini terdiri atas :

- a. Pemisahan tugas
 - b. Otorisasi yang tepat atas transaksi
 - c. Dokumen dan catatan yang memadai
 - d. Pengendalian fisik atas aktiva dan catatan
 - e. Pemeriksaan independen atau verifikasi internal
- ### 4. Informasi dan Komunikasi (Information and communication)

Tujuan dari sistem informasi dan komunikasi akuntansi adalah agar transaksi yang dicatat, diproses, dan dilaporkan telah memenuhi, keenam tujuan audit umum atas transaksi, yaitu :

- a. Transaksi yang dicatat memang ada
- b. Transaksi yang ada sudah dicatat
- c. Transaksi yang dicatat dinyatakan pada jumlah yang benar
- d. Transaksi yang dicatat di-posting dan diikhtisarkan dengan benar
- e. Transaksi diklasifikasikan dengan benar
- f. Transakasi dicatat pada tanggal yang benar

5. Pemantauan (Monitoring)

Aktivitas pemantauan berhubungan dengan penilaian atas mutu pengendalian internal secara berkesinambungan (berkala) oleh manajemen untuk menentukan bahwa pengendalian telah berjalan sebagaimana yang diharapkan, dan dimodifikasi sesuai dengan perkembangan kondisi yang ada dalam perusahaan.

2.3. Transparansi Laporan Keuangan

2.3.1. Transparansi

Transparansi adalah prinsip keterbukaan yang memungkinkan masyarakat untuk mengetahui dan mendapatkan akses informasi seluasluasnya tentang keuangan daerah. Dengan adanya transparansi dapat menjamin akses atau kebebasan bagi setiap orang untuk memperoleh informasi tentang penyelenggaraan pemerintahan, yakni informasi tentang kebijakan proses pembuatan, dan pelaksanaannya serta hasil-hasil yang dicapai. Sedangkan menurut Peraturan Pemerintah Nomor 24 Tahun 2005 menjelaskan bahwa transparan adalah memberikan informasi keuangan yang terbuka dan jujur kepada masyarakat berdasarkan pertimbangan bahwa masyarakat memiliki hak untuk mengetahui secara terbuka dan menyeluruh atas pertanggungjawaban Pemerintah dalam pengelolaan sumber daya yang dipercayakan kepadanya dan ketaatannya pada Perundang-undangan.

Transparansi merupakan pelaksanaan tugas dan kegiatan yang bersifat terbuka bagi masyarakat mulai dari proses kebijakan, perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan pengendalian yang mudah diakses oleh semua pihak yang membutuhkan informasi tersebut. Transparansi juga memiliki arti keterbukaan organisasi dalam memberikan informasi yang terkait dengan aktifitas pengelolaan sumber daya publik kepada pihak-pihak yang menjadi pemangku kepentingan. Transparansi dibangun atas dasar harus informasi yang bebas.

Transparansi sebagai bagian dari prinsip good governance adalah menyampaikan laporan kepada semua pihak secara terbuka terkait pengoperasian suatu pengelolaan dengan mengikut sertakan semua unsur sebagai landasan pengambilan keputusan dan proses pelaksanaan kegiatan organisasi transparansi menurut Tapanjeh, A. M. A. (2009) adalah:

- 1) Organisasi bersifat terbuka kepada anggotanya seluruh fakta yang terkait aktifitas pengelolaan keuangan termasuk informasi keuangan harus mudah diakses oleh pihak yang berkepentingan terhadap informasi tersebut.
- 2) Informasi harus diungkapkan secara jujur, lengkap dan meliputi segala hal yang terkait dengan informasi yang akan diberikan.
- 3) Pemberian informasi juga perlu dilakukan secara adil kepada semua pihak yang membutuhkan informasi. Selain itu, organisasi juga harus mengkomunikasikan segala kebijakan yang mereka lakukan kepada pemberi dana/donatur.

Oleh karena itu merujuk pada teori tersebut untuk penerapan tolak ukur lembaga dikatakan transparansi yang erat kaitannya dengan kejujuran, amanah dalam memberikan informasi.

2.3.2. Laporan Keuangan

Pelaporan keuangan menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan Nomor 45 tahun 2011 tentang pelaporan keuangan entitas nirlaba atau dalam hal ini termasuk di dalamnya organisasi keagamaan seperti masjid, komponen laporan keuangan nirlaba terdiri dari laporan posisi keuangan, laporan aktivitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan atau yang biasa disebut CALK.

Andarsari, P. A. (2016) menyatakan laporan keuangan organisasi nirlaba menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No.45 tahun 2011 meliputi:

- 1) Laporan posisi keuangan

Tujuan laporan posisi keuangan adalah untuk menyediakan informasi mengenai aktiva, kewajiban dan aktiva bersih serta informasi mengenai hubungan antara unsur-unsur tersebut pada waktu tertentu.

- 2) Laporan aktivitas

Tujuan utama laporan aktivitas adalah menyediakan informasi mengenai pengaruh transaksi dan peristiwa lain yang mengubah jumlah dan sifat asset

neto hubungan antar transaksi dan peristiwa lain; dan bagaimana penggunaan sumber daya dalam pelaksanaan berbagai program atau jasa.

3) Laporan arus kas

Tujuan utama laporan arus kas adalah menyajikan informasi mengenai penerimaan dan pengeluaran kas dalam suatu periode.

4) Catatan Atas Laporan Keuangan

Merupakan bagian dari laporan keuangan yang tak terpisahkan dikarenakan berisikan penjelasan-penjelasan rinci atas akun-akun dalam laporan keuangan

Pengurus gereja berpendapat bahwa laporan keuangan gereja penting bagi jemaat karena jemaat berhak mengetahui dana yang telah diberikan kepada gereja, sebagai bentuk pertanggungjawaban gereja terhadap jemaat, jemaat dapat mengetahui posisi keuangan gereja dan memperhatikan penggunaan keuangan gereja, jemaat dapat mengetahui perkembangan ekonomi gereja dari bulan ke bulan, selain itu jemaat juga dapat memberikan koreksi apakah dana yang masuk telah dimanfaatkan dan diolah dengan benar oleh bendahara gereja sehingga ada keterbukaan antara jemaat dan gereja. Selain itu dengan adanya kebutuhan-kebutuhan gereja, jemaat dapat membantu.

Jenis laporan keuangan gereja ditentukan oleh majelis yang disetujui oleh ketua majelis. Rohaniwan tidak ikut dalam penentuan jenis laporan keuangan ini karena tugas utamanya adalah mendampingi atau membantu pendeta untuk mengembalakan jemaat gereja, kecuali diminta untuk hadir dan menentukan jenis laporan keuangan gereja. Laporan keuangan gereja disusun oleh bendahara I dan dipublikasikan oleh bendahara II.

Laporan keuangan gereja selama ini hanya dipublikasikan melalui satu papan pengumuman atau yang disebut mading gereja. Sedangkan pengurus gereja

seperti pendeta dan rohaniwan berpendapat bahwa laporan keuangan gereja perlu disampaikan sesekali secara lisan saat kebaktian berlangsung.

2.3 Kajian Empiris

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

Judul (Tahun)	Penelitian	Metode	Hasil Penelitian
Transparansi laporan keuangan pada organisasi keagamaan (Studi Kasus pada Gereja Isa ALmasih Genuk Indah Semarang), 2013	Oey Arumsari Putri	Kualitatif	Transparansi laporan keuangan Gereja Isa ALmasih Genuk Indah Semarang disusun dalam bentuk laporan pemasukan dan pengeluaran. Laporan tersebut dipublikasikan setiap bulannya melalui satu media, yaitu mading gereja. Oleh karena itu jemaat kurang memahami mengenai laporan keuangan gereja karena jarang jemaat memperhatikan mading gereja. Sumber dana gereja Isa Almasih Genuk Indah secara umum diperoleh dari jemaat gereja tersebut

Judul (Tahun)	Penelitian	Metode	Hasil Penelitian
			<p>melalui persembahan. Persembahan yang diberikan setiap minggunya. Jika dilihat dari pandangan pengurus, dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan itu penting, sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada jemaat. Jika dilihat dari persepsi jemaat, dapat disimpulkan bahwa penyajian laporan keuangan dianggap sudah memadai dan cukup jelas.</p>

Judul (Tahun)	Penelitian	Metode	Hasil Penelitian
Pengaruh Pengendalian Internal, Transparansi, Akuntabilitas, Dan Religiusitas Terhadap Pengelolaan Keuangan (Studi Kasus Pada Gereja Di Kecamatan Wonosalam Kabupaten Jombang), 2022	Muhammad Taufiq Hidayati, Tabita Aprilia Nanda Mulyoko	Kuantitatif	hasil pengujian, menunjukkan bahwa: (1) Pengendalian Internal berpengaruh positif terhadap pengelolaan keuangan (2) Transparansi berpengaruh positif terhadap pengelolaan keuangan; (3) Akuntabilitas berpengaruh positif terhadap pengelolaan keuangan; (4) Religiusitas berpengaruh positif terhadap pengelolaan.
Analisa Sistem Pengendalian Intern Terhadap Sistem Pelaporan Keuangan Gereja di GMIM IMANUEL LOLAH. (2015)	Tular, Vandy Bonda Siahaan.	Kualitatif	Hasil penelitian menunjukan bahwa system pengendalian intern yang dilakukan pada gereja GMIM IMANUEL LOLAH belum sesuai dengan unsur- unsur penerapan system pengendalian intern

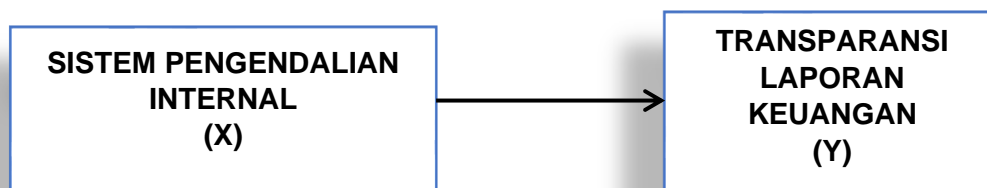
Judul (Tahun)	Penelitian	Metode	Hasil Penelitian
			<p>yang baik.</p> <p>Penerapan sistem yang dilakukan gereja masih belum bias menghasilkan informasi yang dapat dijadikan dasar bagi para pengambil keputusan.</p> <p>Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa sistem yang diterapkan gereja perlu dilakukan pembenahan dan penambahan dokumen agar system pengendalian intrn dapat berjalan dengan baik dan informasi yang dihasilkan dapat dijadikan dasar pengambilan keputusan.</p>

2.4 Kerangka Konseptual

Kerangka Konseptual adalah suatu gambaran abstrak tentang hubungan antara konsep-konsep atau variabel-variabel yang menjadi fokus dalam suatu penelitian. Kerangka konseptual membantu menggambarkan bagaimana konsep-konsep ini saling terkait dan bagaimana hubungan ini dapat membentuk dasar teoretis untuk penelitian tersebut. Dalam kerangka konseptual, konsep-konsep ini biasanya dihubungkan dengan panah atau garis untuk menunjukkan arah hubungan atau pengaruh antara variabel.

Kerangka konseptual dalam penelitian yang berjudul “Pengaruh pengendalian internal terhadap transparansi Keuangan di Gereja GKII jemaat rehotob” dapat digambarkan sebagaimana berikut ini:

Gambar 2.1 Kerangka pemikiran



2.5 Hipotesis

Pengendalian internal merupakan suatu cara untuk mengarahkan, mengendalikan, dan mengawasi kegiatan operasional untuk mencegah penyalahgunaan sumber daya organisasi. Pengendalian internal berpengaruh terhadap mekanisme good governance (Widjaja, 2014). Penerapan sistem pengendalian internal yang baik dan benar akan menjamin terwujudnya penerapan prinsip-prinsip transparansi (Sari, 2017). Pengawasan (pengendalian internal) memiliki keterkaitan yang erat dengan transparansi informasi (Wibowo, 2017).

Transparansi bermakna tersedianya informasi yang cukup, akurat dan tepat waktu. Penerapan pengendalian internal yang baik akan memberikan keyakinan terhadap kualitas laporan keuangan, serta akan meningkatkan kepercayaan para stakeholder. Semakin baik pengendalian internal suatu organisasi, maka transparansi keuangan dalam organisasi tersebut juga akan semakin meningkat, karena mekanisme pengawasan dalam pengendalian internal berguna untuk mewujudkan pengelolaan keuangan yang efektif, efisien, dan transparan, sehingga pada akhirnya akan dapat meningkatkan kepercayaan para stakeholder. Hal ini dibuktikan oleh penelitian Rakhman (2012), Amelia (2015), Sari (2017), Yuliani (2017), dan Sari (2020), yang menyimpulkan bahwa pengendalian internal mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap transparansi. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut :

H1 : Pengendalian internal berpengaruh positif terhadap transparansi.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang menggunakan data primer yang diperoleh melalui pengisian kuisioner oleh objek penelitian. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meneliti Sistem pengendalian internal pada Gereja GKII Jemaat Rehobot. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kausal, yang bertujuan untuk membuktikan hubungan sebab-akibat atau hubungan saling mempengaruhi antara variabel-variabel yang diteliti. Dalam hal ini, peneliti ingin meneliti pengaruh terhadap sistem pengendalian internal di Gereja GKII Jemaat Rehobot.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pengendalian internal dapat mencakup berbagai aspek, seperti kebijakan internal, struktur organisasi, sistem informasi, prosedur operasional, dan lain sebagainya. Penelitian ini akan mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor tersebut untuk melihat bagaimana faktor-faktor tersebut berhubungan dengan sistem pengendalian internal di Gereja GKII Jemaat Rehobot.

Dengan melakukan penelitian ini, diharapkan peneliti dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang komponen yang mempengaruhi sistem pengendalian internal dalam konteks gereja. Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan penting bagi Gereja GKII Jemaat Rehobot dalam meningkatkan efektivitas pengendalian internal mereka

3.2 Tempat Dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Gereja GKII Jemaat Rehobot Sulawesi Barat. Waktu pelaksanaan penelitian ini berlangsung mulai bulan Juli hingga Agustus 2023.

3.3 Populasi Dan Sampel

3.3.1 Populasi

Sugiyono (2019:126) menjelaskan bahwa populasi adalah suatu wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditentukan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian diambil kesimpulannya. Populasi yang dipilih untuk penelitian ini terdiri dari 30 pengurus di gereja GKII Jemaat Rehobot, Dalam konteks ini, populasi mengacu pada keseluruhan kelompok individu yang ingin diteliti, yaitu 30 pengurus di gereja tersebut. Peneliti kemungkinan memilih populasi ini karena pengurus/majelis tersebut mewakili populasi yang ingin dipelajari dalam konteks gereja GKII Jemaat Rehobot.

3.3.2 Sampel

Menurut sugiyono (2017:85) pengertian dari sampling jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi dijadikan sampel, hal ini dilakukan bila jumlah populasi relative kecil. Sampel Penelitian ini menggunakan teknik simpel random sampling untuk memilih sampelnya. Teknik ini merupakan salah satu metode pemilihan sampel acak yang paling sederhana. Dalam simpel random sampling, setiap anggota populasi memiliki peluang yang sama untuk dipilih menjadi bagian dari sampel. Yaitu 30 pengurus di gereja tersebut. Peneliti memilih populasi ini karena pengurus/majelis tersebut mewakili populasi yang ingin dipelajari dalam konteks gereja GKII Jemaat Rehobot.

3.4 Jenis dan Sumber Data

3.4.1 Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, digunakan jenis penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif menghasilkan penemuan-penemuan yang dapat diperoleh melalui prosedur-prosedur statistik atau metode kuantifikasi lainnya. Dalam konteks

penelitian ini, data kuantitatif dikumpulkan melalui penggunaan kuesioner yang bertujuan untuk mengukur sistem pengendalian internal di gereja GKII jemaat Rehobot. Hasil tabulasi dari kuesioner tersebut akan menjadi sumber data kuantitatif yang dianalisis secara statistik untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang faktor-faktor tersebut dan dampaknya terhadap pengendalian internal di gereja.

3.4.2 Sumber Data Penelitian

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Data Primer

Menurut pendapat Istijanto, data primer adalah data yang dikumpulkan secara langsung dari sumbernya oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan atau masalah penelitian dengan cara yang spesifik. Dalam penelitian ini, data primer diperoleh secara langsung melalui distribusi kuesioner kepada pengurus atau penatua gereja GKII jemaat Rehobot. Kuesioner tersebut berfungsi sebagai alat untuk mengumpulkan data langsung dari responden, yaitu pengurus gereja, sehingga penulis dapat memperoleh informasi yang dibutuhkan secara khusus mengenai sistem pengendalian internal di gereja tersebut. Data primer ini akan menjadi sumber utama dalam analisis penelitian dan memberikan pemahaman yang mendalam tentang pengendalian internal di Gereja GKII jemaat Rehobot.

2. Data Sekunder

Selain data primer yang diperoleh langsung melalui kuesioner, penelitian ini juga menggunakan data yang diperoleh secara tidak langsung melalui buku catatan, jurnal literatur, panduan kuliah, dan sumber-sumber lain yang dapat dijadikan referensi. Data ini berfungsi sebagai sumber informasi tambahan yang mendukung penelitian dan membantu dalam memperoleh pemahaman yang lebih luas tentang sistem pengendalian internal di Gereja GKII jemaat Rehobot. Dengan menggunakan data tersebut, penulis dapat memperoleh landasan teoritis yang

kuat, melihat perspektif dan penelitian terkait yang telah dilakukan sebelumnya, serta mengidentifikasi konsep-konsep yang relevan dalam mempelajari pengendalian internal di lingkungan gereja. Data ini akan memberikan dasar pengetahuan yang lebih komprehensif dan mendukung analisis penelitian secara menyeluruh.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode kuisioner. kuisioner adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan memberikan pertanyaan tertulis kepada responden, yang kemudian diharapkan menjawabnya. Melalui kuisioner, peneliti dapat memperoleh data dan informasi yang diperlukan dalam penelitian.

3.6 Defenisi Operasioanal

Penelitian ini membahas mengenai sistem pengendalian internal terhadap pengelolaan keuangan gereja GKII Jemaat Rehobot. Variabel yang akan dijadikan indikator penelitian terlihat dalam Tabel 3.1 dibawah ini:

Tabel 3.1 Indikator Penelitian

Variabel	Defenisi Operasional	Indikator	Pengukuran
Sistem Pengendalian Internal	Menurut Mulyadi (2016: 163), sistem pengendalian intern didefinisikan sebagai sistem pengendalian intern meliputi struktur organisasi, metode dan ukuran-ukuran yang dikoordinasikan untuk menjaga	a) Struktur organisasi b) Sistem otorisasi dan prosedur pencatatan. c) Praktik yang sehat d) Karyawan yang berkompeten	Likert

Variabel	Defenisi Operasional	Indikator	Pengukuran
	kekayaan organisasi, mengecek ketelitian dan keandalan data akuntansi, mendorong efisiensi dan mendorong terjadinya kebijakan manajemen	dan tanggung jawab.	
Transparansi Laporan Keuangan	Peraturan Pemerintah Nomor 24 Tahun 2005 menjelaskan bahwa transparan adalah memberikan informasi keuangan yang terbuka dan jujur kepada masyarakat berdasarkan pertimbangan bahwa masyarakat memiliki hak untuk mengetahui secara terbuka dan menyeluruh atas pertanggungjawaban	a) Ketersediaan dan Aksesibilitas Dokumen b) Kejelasan dan Kelengkapan Informasi c) Keterbukaan Proses	Likert

3.7 Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dari kuesioner diolah menggunakan komputer dan kemudian dianalisis menggunakan program SPSS 25 dengan metode statistik analitik. Analisis tersebut dilakukan untuk menghasilkan tabulasi yang berisi frekuensi dan persentase dari masing-masing variabel yang diteliti. Hasil analisis

tersebut akan disajikan dalam bentuk tabel distribusi proporsi. Tabel ini akan menggambarkan proporsi atau persentase dari setiap kategori atau variabel yang telah diteliti.

1. Uji Validasi

Uji validitas dimaksudkan untuk mengetahui tingkat kevalidan dari instrumen kuesioner yang digunakan dalam pengumpulan data. Pengujian dilakukan dengan mengkorelasi skor butir dengan skor total menggunakan rumus korelasi product moment. Dianggap valid apabila r positif dan r -hitung $>$ r -tabel, jadi apabila korelasi antara butirbutir dengan skor total kurang dari r -tabel atau negatif maka butir dalam instrumen tersebut tidak valid.

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas adalah untuk mengetahui adanya konsistensi alat ukur (kuesioner), apakah pengukur yang digunakan dapat diandalkan dan tetap konsisten jika pengukuran tersebut diulang. Uji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan teknik pengukuran koefisien dari *Cronbach Alpha*. Suatu kuesioner dapat dikatakan handal (*reliable*) apabila memiliki kehandalan atau alpha sebesar 0,6 atau lebih. Selain itu, *Cronbach Alpha* yang semakin mendekati 1 menunjukkan semakin tinggi konsistensi internal reliabilitasnya.

3. Uji Asumsi Klasik

Tahapan pertama pelaksanaan analisis pada penelitian ini melalui uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik ini merupakan uji prasyarat yang dilakukan sebelum melakukan analisis lebih lanjut terhadap data yang telah dikumpulkan. Pengujian asumsi klasik ini ditujukan agar dapat menghasilkan model regresi yang memenuhi kriteria *BLUE* (*Best Linier Unbiased Estimator*). Model regresi yang memenuhi kriteria *BLUE* dapat digunakan sebagai estimator yang terpercaya dan handal dimana estimator tersebut dinyatakan tidak bias, konsisten, berdistribusi normal dan juga efisien. Untuk mengetahui apakah model regresi yang akan digunakan

telah memenuhi kriteria BLUE maka perlu dilakukan serangkaian pengujian yaitu Uji Normalitas, Uji Multikolinieritas, Uji Heteroskedastisitas, dan Uji Autokorelasi yang akan dibahas lebih lanjut satu per satu pada bagian selanjutnya.

a) Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk dapat menguji apakah data yang akan digunakan untuk uji hipotesis yaitu data dari variabel dependen dan independen yang digunakan telah berdistribusi secara normal ataukah tidak. Untuk menguji apakah data berdistribusi normal atau tidak, dalam penelitian ini menggunakan uji dengan analisis statistik yaitu uji Kolmogrov-Smirnov. Pada pengujian Kolmogrov- Smirnov ini. Data dikatakan memenuhi uji normalitas dan memenuhi kriteria dari *BLUE (Best Linier Unbiased Estimator)* apabila data dinyatakan berdistribusi dengan normal. Untuk mengetahui apakah data penelitian memiliki distribusi yang normal atau tidak melalui uji Kolmogrov-Smirnov yaitu berdasarkan asumsi berikut:

1. Data dikatakan berdistribusi normal apabila pada hasil uji KolmogrovSmirnov terhadap nilai residual dari analisis regresi linier berganda, dihasilkan nilai signifikansi yang besarnya $> 0,05$.
2. Data dikatakan tidak berdistribusi normal apabila pada hasil uji KolmogrovSmirnov terhadap nilai residual dari analisis regresi linier berganda, dihasilkan nilai signifikansi yang besarnya $< 0,05$. 24 3.5.3.

b) Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas ini ditujukan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel bebasnya berhubungan secara linier atau saling berkorelasi. Model regresi dinyatakan memenuhi kriteria *BLUE (Best Linier Unbiased Estimator)* apabila tidak terdapat multikolinieritas. Multikolinieritas dapat diketahui melalui beberapa pengujian salah satunya yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menghitung nilai VIF dan Tolerance dari masing-

masing variabel bebas. Untuk mengetahui apakah pada data penelitian mengandung multikolinieritas atau tidak, dapat didasarkan pada asumsi berikut:

1. Apabila nilai VIF > 10 dan nilai Tolerance < 0.1 , maka data dapat dikatakan tidak mengandung multikolinieritas

c) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas ini dilakukan untuk dapat menguji apakah model regresi memiliki keragaman error yang sama atau tidak. Asumsi keragaman error yang sama ini disebut dengan homoskedastisitas, sedangkan heteroskedastisitas yaitu terjadi jika keragaman nilai errornya tidak konstan atau berbeda. Hendaknya untuk dapat memenuhi kriteria *BLUE (Best Linear Unbiased Estimator)*, nilai error pada setiap pengamatan nilainya konstan. Apabila pada data setelah dilakukan pengujian dinyatakan mengandung heteroskedastisitas maka terjadi penyimpangan syarat asumsi klasik, dimana terdapat syarat dalam kriteria *BLUE (Best Linier Unbiased Estimator)*, model regresi harusnya tidak mengandung heteroskedastisitas. Heteroskedastisitas dapat dideteksi melalui beberapa pengujian salah satunya yaitu Uji Gletser dimana melakukan uji regresi variabel bebas pada nilai residual yang telah diabsolutkan. Nilai residual ini dihasilkan melalui analisis regresi linier berganda pada data penelitian. Untuk mengetahui apakah pada data mengandung heteroskedastisitas atau tidak, dapat didasarkan pada asumsi berikut:

- a) Apabila dari hasil uji gletser ditemukan bahwa nilai signifikansi dari variabel independen terhadap nilai absolut residual $<$ taraf signifikan yang ditentukan (0,05), maka data dapat dikatakan mengandung heteroskedastisitas.

b) Apabila dari hasil uji gletser ditemukan bahwa nilai signifikansi dari variabel independen terhadap nilai absolut residual $>$ taraf signifikan yang ditentukan (0,05), maka data yang digunakan dalam penelitian dapat dikatakan tidak mengandung heteroskedasititas.

d) Uji autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk dapat menguji model regresi yang akan digunakan, apakah terdapat korelasi antara error pada pengamatan satu dengan error pada pengamatan sebelumnya atau tidak. Apabila terjadi korelasi antarpengamatan dalam runtut waktu, maka dapat dikatakan ada problema autokorelasi. Data dinyatakan memenuhi kriteria BLUE (*Best Linier Unbiased Estimator*) apabila pada data dinyatakan tidak mengandung autokorelasi. Untuk mengetahui apakah dari data yang ada terdapat autokorelasi atau tidak, dapat menggunakan uji Runs Test. Berdasarkan uji runs, data dikatakan mengandung autokorelasi atau tidak berdasarkan asumsi dibawah ini:

1. Apabila hasil uji runs menunjukkan bahwa nilai signifikansi $<$ taraf signifikan yang ditetapkan (0.05), maka dapat dikatakan data penelitian mengandung autokorelasi.
2. Apabila hasil uji runs menunjukkan bahwa nilai signifikansi $>$ taraf signifikan yang ditetapkan (0.05), maka dapat dikatakan data penelitian tidak mengandung autokorelasi

4. Uji Regresi Linear Sederhana

Uji regresi linear sederhana adalah pengujian terhadap data yang mana terdiri dari dua variabel, yaitu satu variabel independent dan satu variabel dependent dimana variabel tersebut bersifat kausal (berpengaruh). Regresi linear sederhana hanya menggunakan satu variabel independen dan satu variabel

dependen dalam model yang ingin diuji. Adapun persamaan dari regresi linear sederhana adalah:

$$Y = a + bX$$

Keterangan:

Y = Subyek dari dependent yang diprediksikan

A = Harga Y bila X = 0 (harga konstan)

b = Angka koefisien regresi, yang menunjukkan angka peningkatan atau penurunan variabel dependent yang didasarkan pada variabel independent. Bila b atau beta (+) maka naik, dan b atau beta (-) maka terjadi penurunan.

X = Subyek pada variabel independent yang mempunyai nilai tertentu.

a. Uji t (Parsial)

Uji statistik t menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel bebas atau independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel terikat dan digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

b. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Analisis ini digunakan untuk mengetahui besarnya kontribusi pengaruh variabel X (system pengendalian internal) terhadap variabel Y (transparansi laporan keuangan). Semakin besar koefisien determinasi menunjukkan semakin baik kemampuan X menerangkan Y. Jika nilai sama dengan 0, maka tidak ada sedikitpun pengaruh yang diberikan variabel independent terhadap variabel

dependent. Sebaliknya sama dengan 1, maka terdapat pengaruh yang diberikan variabel independent terhadap variabel dependent adalah sempurna. Jika mendekati 1 maka pengaruhnya kuat.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Deskripsi umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Berdirinya GKII Rehobot Mamuju Utara

Penulis melakukan penelitian lapangan di Gereja Kemah Injil Indonesia Jemaat Rehobot Mamuju utara, yang merupakan tempat asal penulis. Gereja Kemah Injil Indonesia Jemaat Rehobot yang berada di wilayah Mamuju Utara, secara khusus di provinsi Sulawesi Barat, kecamatan Duripoku. Gereja Kemah Injil Indonesia Jemaat Rehobot berdiri sejak tanggal, 28 November 1994. Anggota pertama dari Jemaat Rehobot ini adalah orang-orang mengikuti transmigrasi dari Nusa Tenggara Timur ke Sulawesi Barat, khususnya di Mamuju Utara. Gereja Kemah Injil Indonesia Jemaat Rehobot masih ada hingga sekarang dan digembalakan Oleh Pdt. Martinus Mattau S. Th yang sebelumnya digembalakan oleh Pdt. Anderias Kurata. Anggota jemaat Gereja Kemah Injil Jemaat Rehobot berjumlah 19 kepala keluarga. Dengan 90 jumlah keseluruhan jiwa yang aktif di Gereja Kemah Injil Indonesia sudah termasuk dengan anak-anak. Martinus Mtau mengatakan bahwa Jemaat GKII Rehobot adalah Jemaat yang pada umumnya berprofesi sebagai petani dan beragam denominasi yang ikut menggabungkan diri di Jemaat Rehobot.

Jemaat Rehobot adalah jemaat yang pada umumnya bukan berasal dari penduduk lokal namun umumnya dari luar wilayah yang berdomisili di daerah tersebut.

1. Visi dan Misi Gereja Kemah Injil Jemaat Rehobot

Visi Gereja Kemah Injil Jemaat Rehobot adalah “Menjadi Jemaat yang bertumbuh dalam iman dan percaya dan membawa jiwa baru kepada Tuhan” (Mat 28:19-20).

2. Misi Gereja Kemah Injil Rehobot

- a. Membina dan membimbing jemaat sehingga bertumbuh menjadi jemaat yang mampu menjadi saksi untuk memberitakan Injil.
- b. Membina jemaat dalam pengetahuan akan Alkitab yang benar serta menjadi jemaat yang kuat dan hidup dalam iman dan percaya.

4.1.2 Deskripsi Responden

Dalam deskripsi responden diuraikan karakteristik responden yang dilibatkan dalam penelitian ini. Deskripsi responden ini dimaksudkan untuk melihat tingkat pemahaman dan kapasitas responden terhadap pernyataan dalam kuisisioner penelitian. Karakteristik responden yang dimaksud adalah responden menurut jenis kelamin, tingkat pendidikan, usia dan jabatan.

1) Deskripsi Responden menurut Jenis Kelamin

Tabel 4.1 Responden menurut Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah (Orang)	Presentase
1	Laki-Laki	23	77 %
2	Perempuan	7	23%
Total		30	100%

Sumber: Data diolah, 2023

Berdasarkan tabel 4.1 terlihat bahwa jumlah responden yang terbanyak adalah responden laki-laki berjumlah 23 orang dengan persentase 77%. Sedangkan responden perempuan berjumlah 7 orang dengan persentase 23%.

Tabel 4.2 Responden menurut Usia

No	Kelompok Usia	Jumlah	Presentase
1	< 30 Tahun	12	40%
2	> 30 tahun	18	60%
Total		30	100%

Sumber: Data diolah, 2023

Berdasarkan tabel 4.2 terlihat bahwa usia responden yang terbanyak adalah responden dengan usia diatas 30 tahun berjumlah 18 orang dengan persentase 60 %. Sedangkan responden dengan usia dibawah 30 tahun berjumlah 12 orang atau 40%.

Tabel 4.3 Responden menurut Pendidikan

No	Pendidikan Terakhir	Jumlah (Orang)	Presentase
1	SMA	2	7%
2	D3	10	33%
3	S1	18	60%
Total		30	100%

Sumber: Data diolah, 2023

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan bahwa jumlah responden yang terbanyak adalah responden dengan tingkat pendidikan S1 berjumlah 18 orang atau 60%. Sedangkan responden dengan tingkat pendidikan D3 berjumlah 10 orang atau 33%. Selebihnya adalah responden dengan tingkat pendidikan SMA 2 orang atau 7%.

Tabel 4.4. Responden menurut Jabatan

No	Jabatan	Jumlah (Orang)	Presentase
1	Pendeta	1	10 %
2	Wakil pendeta	1	3 %
3	BPK	1	3 %
4	Penasehat	1	3 %

5	Bendahara	2	6 %
6	Sekretaris	2	6 %
7	Seksi-seksi	22	73 %
Total		30	100%

Sumber: Data diolah, 2023

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa jumlah responden dengan jabatannya masing-masing. Responden yang terbanyak adalah yang menduduki posisi atau jabatan pada seksi-seksi majelis Gereja yang terdiri atas seksi Penginjilan, Diakonia, Pembangunan, Perkaria, Perkawan, Pemuda yang totalnya adalah 22 orang atau 73% dari total responden.

4.2 Hasil Analisis Data

4.2.1 Hasil Uji Instrumen

1. Hasil Uji Validitas

Untuk mengetahui valid tidaknya suatu instrument penelitian, maka harus dilakukan uji validitas. Validitas menunjukkan sejauh mana alat pengukur yang dipergunakan untuk mengukur apa yang diukur. Adapun caranya adalah dengan mengkorelasikan antara skor yang diperoleh pada masing-masing item pertanyaan dengan skor total individu. Dalam penelitian ini pengujian validitas hanya dilakukan terhadap 30 responden. Pengambilan keputusan berdasarkan pada nilai r_{hitung} (*Corrected Item-Total Correlation*) $>$ r_{tabel} sebesar 0,361.

Tabel 4.5 Hasil Uji Validitas Sistem Pengendalian Internal (X)

NO	Pernyataan	r_{hitung}	r_{tabel}	Ket
1	X1	0.798	0.361	Valid
2	X.2	0.554	0.361	Valid
3	X.3	0.607	0.361	Valid
4	X.4	0.721	0.361	Valid
5	X.5	0.628	0.361	Valid
6	X.6	0.607	0.361	Valid

Sumber: Data diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 4.5. hasil uji validitas variable sistem pengendalian internal (X) memperlihatkan bahwa dari 6 item pertanyaan pada variabel system pengendalian internal, keseluruhan memiliki nilai r_{hitung} lebih besar dibandingkan r_{tabel} . Dengan demikian instrument yang digunakan oleh variable system pengendalian internal dinyatakan valid.

Selanjutnya adalah hasil uji validasi variable Transparansi laporan keuangan (Y) dapat dilihat pada table 4.6

Tabel 4.6 Hasil Uji Validitas Transparansi laporan keuangan (Y)

NO	Pernyataan	r_{hitung}	r_{tabel}	Ket
1	Y.1	0.869	0.361	Valid
2	Y.2	0.414	0.361	Valid
3	Y.3	0.858	0.361	Valid
4	Y.4	0.862	0.361	Valid
5	Y.5	0.862	0.361	Valid
6	Y.6	0.607	0.361	Valid
7	Y.7	0.439	0.361	Valid
8	Y.8	0.858	0.361	Valid
9	Y.9	0.862	0.361	Valid
10	Y.10	0.858	0.361	Valid
11	Y.11	0.862	0.361	Valid

Sumber: Data diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 4.6. hasil uji validitas variable transparansi laporan keuangan (Y) memperlihatkan bahwa dari 11 item pertanyaan pada variabel transparansi laporan keuangan, keseluruhan memiliki nilai r_{hitung} lebih besar dibandingkan r_{tabel} . Dengan demikian instrument yang digunakan oleh variable transparansi laporan keuangan dinyatakan valid.

2. Hasil Uji Realibilitas

Sebelum dilakukannya pengujian reliabilitas harus ada dasar pengambilan keputusan yaitu alpha sebesar 0,60. Variabel yang dianggap reliabel jika nilai

variabel tersebut lebih besar dari $> 0,60$ jika lebih kecil maka variabel yang diteliti tidak bisa dikatakan reliabel. Tabel 4.7 berikut menunjukkan hasil uji reliabilitas variabel X sistem pengendalian internal dan variabel Y transparansi laporan keuangan

Tabel 4.7 Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach Alpha	N of Items
Sistem Pengendalian Internal (X)	0,720	6
Transparansi Laporan Keuangan (Y)	0,782	11

Sumber: Data diolah, 2023

4.2.2 Hasil Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Pengujian normalitas data menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov (Kolmogorov-Smirnov Test) dengan melihat signifikansi dari residual yang dihasilkan. Hasil Uji normalitas dapat dilihat pada table 4.8 berikut:

Tabel 4.8 Hasil Uji Normalitas

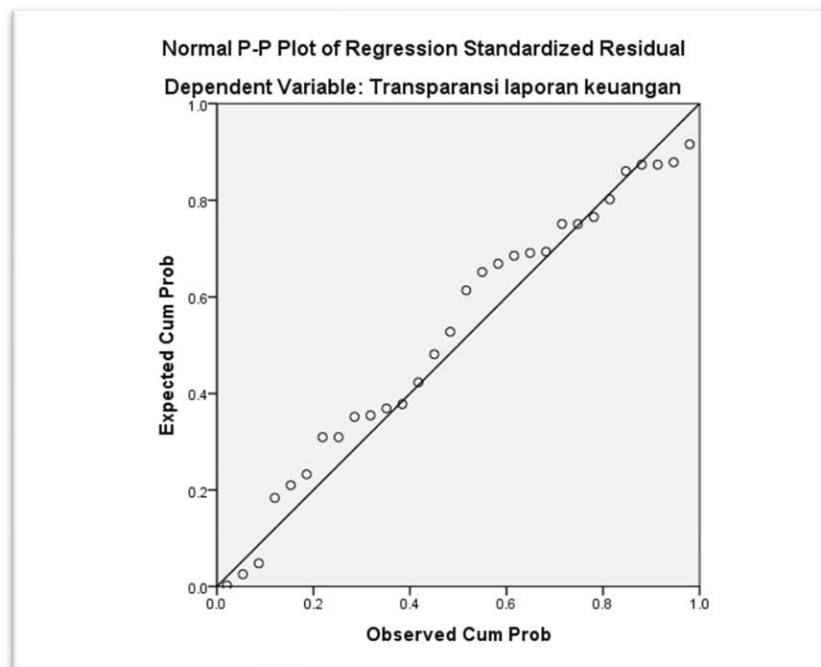
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		30
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	8.42086992
Most Extreme Differences	Absolute	.121
	Positive	.084
	Negative	-.121
Test Statistic		.121
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		
d. This is a lower bound of the true significance.		

Sumber: Output SPSS, 2023

Hasil uji normalitas melalui table One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test, dapat diketahui nilai signifikansi adalah 0.200 di atas 0,05 yang berarti data residual tersebut terdistribusi secara normal.

Hasil uji normalitas dapat dilihat pada gambar P-Plot 4.1 yang menunjukkan penyebaran titik mengikuti garis diagonal. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi memiliki asumsi normalitas.

Gambar 4.1. Normalitas P-Plot



Sumber: Output SPSS, 2023

2. Uji Heterokedastisitas

Heteroskedastisitas adalah keadaan dimana terjadi ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi. Uji Heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya ketidaksamaan varian dari residual pada model regresi. Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan uji Glejser, apabila nilai Sig. (signifikansi) dari seluruh variabel penjelas tidak ada yang signifikan secara

statistik ($p > 0,05$), maka dapat dikatakan model persamaan regresi tidak mengalami heteroskedastisitas.

Tabel 4.9 Hasil Uji Glejser

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	8.414	4.659		1.806	.082
Sistem Pengendalian Internal	-.076	.189	-.076	-.402	.691

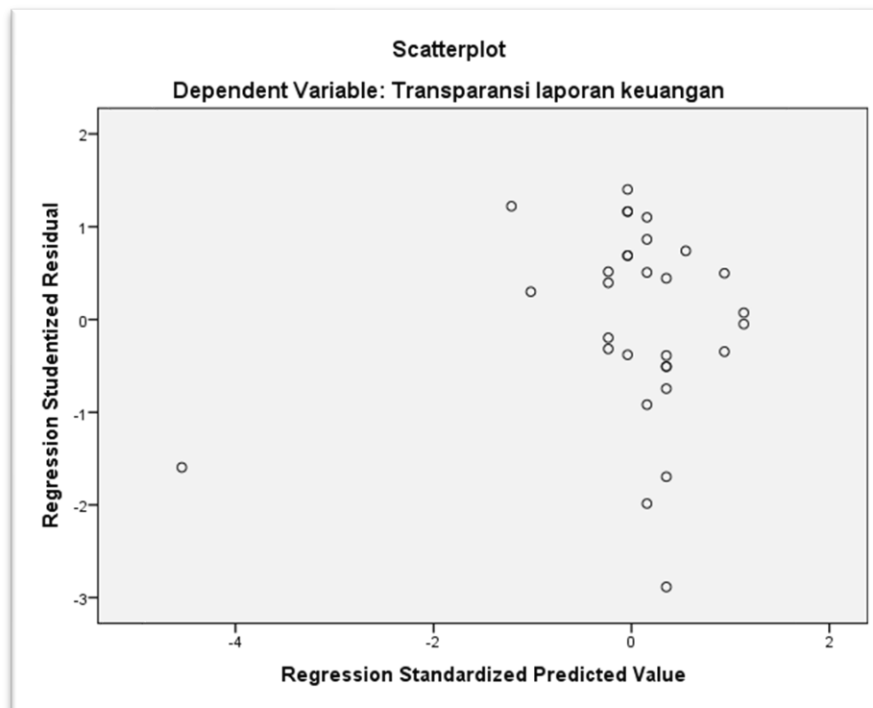
a. Dependent Variable: Res

Sumber: Output SPSS, 2023

Hasil uji Glejser yang ditunjukkan pada table 4.9 membuktikan bahwa, nilai Sig. (signifikansi) adalah $0,691 > 0.05$ atau $p > 0,05$ dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model persamaan regresi tidak mengalami heteroskedastisitas.

Hasil diatas dapat dijelaskan dengan grafik scatterplot, dimana titik-titik yang terbentuk harus menyebar secara acak, tersebar baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y. Apabila kondisi ini terpenuhi maka tidak terjadi heteroskedastisitas dan model regresi layak digunakan. Hasil uji heteroskedastisitas dengan menggunakan grafik scatterplot ditunjukkan pada Gambar 4.2 di bawah ini:

Gambar 4.2 Scatterplo



Sumber: Output SPSS, 2023

3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi adalah untuk melihat apakah terjadi korelasi antara suatu periode t dengan periode sebelumnya ($t - 1$). Beberapa uji statistik yang sering digunakan adalah uji Durbin-Watson, atau uji dengan run test. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan uji Durbin-Watson untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi pada data. Keputusan ada tidaknya autokorelasi adalah:

- a. Bila nilai DW berada di antara d_u sampai dengan $4-d_u$, koefisien autokorelasi akan sama dengan nol. Artinya, tidak ada autokorelasi;
- b. Bila nilai DW lebih kecil dari pada d_u , koefisien autokorelasi lebih besar daripada nol. Artinya, ada autokorelasi positif;
- c. Bila nilai DW terletak di antara d_L dan d_u , berarti tidak dapat disimpulkan;
- d. Bila nilai DW lebih besar daripada $4-d_L$, koefisien autokorelasi lebih

besar daripada nol. Artinya, ada autokorelasi negative.

- e. Bila nilai DW terletak di antara 4-du dan dan 4-du, berarti tidak dapat disimpulkan

Tabel 4.10 Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.681 ^a	0.464	0.445	8.570	1.974
a. Predictors: (Constant), Sistem Pengendalian Internal					
b. Dependent Variable: Transparansi laporan keuangan					

Sumber Data: Output Statistik, 2023

Berdasarkan hasil pengujian autokorelasi pada tabel model summary di atas dapat disimpulkan bahwa nilai DW sebesar, 1,974 nilai ini akan dibandingkan dengan nilai tabel dengan menggunakan derajat kepercayaan 5%, dengan jumlah populasi 30, dan jumlah variabel bebas 1 ($k=1$) maka di tabel Durbin Watson (du , 1.489 dan dl , 1.352).

Dasar pengambilan keputusan: $du < DW < 4-du$

Kesimpulan: $1.489 < 1.974 < 2.511$

dengan demikian dapat disimpulkan tidak terdapat autokorelasi positif pada model regresi.

4. Hasil Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas dapat diketahui melalui beberapa pengujian salah satunya yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menghitung nilai VIF dan Tolerance dari masing-masing variabel bebas. Untuk mengetahui apakah pada data penelitian mengandung multikolinieritas atau tidak, dapat didasarkan pada asumsi berikut:

1. Apabila nilai VIF > 10 dan nilai Tolerance < 0.1,

maka data dapat dikatakan tidak mengandung multikolinieritas

Tabel 4.11 Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Sistem Pengendalian Internal	1.000	1.000

a. Dependent Variable: Transparansi laporan keuangan

Sumber: Output SPSS, 2023

Tabel 4.11 diatas menunjukkan hasil uji multikolinieritas, dimana terlihat nilai VIF variable X adalah 1.000 > 10 dan nilai Tolerancenya adalah 1.000 < 0.1 sehingga dapat disimpulkan bahwa data tidak mengandung multikolinieritas.

4.2.3 Hasil Uji T

Hasil uji T atau uji parsial digunakan untuk mengetahui pengaruh secara langsung variable X terhadap Y. Hasil uji statistik berupa table koofisien digunakan untuk menentukan taraf signifikasi atau linieritas dari regresi. Kriteria dapat ditentukan berdasarkan uji nilai signifikasi (Sig), dengan ketentuan jika nilai Sig < 0,05, maka dapat dikatakan terdapat pengaruh signifikan variable X terhadap Y. Hasil uji T dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 4.12.

Tabel 4.12 Hasil Uji T

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	6.375	7.699		.828	.415
	Sistem Pengendalian Internal	1.534	.312	.681	4.925	.000

a. Dependent Variable: Transparansi laporan keuangan

Sumber: Output SPSS, 2023

Tabel koefisien hasil uji statistik yang terlihat pada tabel 4.12 diatas menunjukkan nilai koefisien konstanta adalah sebesar 6.375 koefisien variabel Sistem Pengendalian Internal (X) adalah sebesar 1.534. Sehingga diperoleh persamaan regresi **$Y = 6.375 + 1.534X$** .

Berdasarkan persamaan diatas diketahui nilai konstantanya sebesar 6.375 secara matematis, nilai konstanta ini menyatakan bahwa pada saat Sistem Pengendalian Internal 0, maka transparansi laporan keuangan memiliki nilai 6.375. Selanjutnya nilai positif (1.534) yang terdapat pada koefisien regresi variabel bebas (Sistem Pengendalian Internal) menggambarkan bahwa arah hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat (transparansi laporan keuangan) adalah searah, dimana setiap kenaikan satu satuan variabel Sistem Pengendalian Internal akan menyebabkan kenaikan transparansi laporan keuangan sebesar 0,748.

Selanjutnya tabel koefisien menunjukkan bahwa nilai signifikansi variable system pengendalian internal (X) terhadap transparansi laporan keuangan (Y) adalah $0.00 < 0.05$ sehingga terbukti bahwa sistem pengendalian internal berpengaruh signifikan terhadap transparansi laporan keuangan gereja. Angka koefisien beta variable X adalah 0.681, yang berarti bahwa arah hubungan yang searah, dimana jika sistem pengendalian internal naik sebesar satu satuan, maka transparansi laporan keuangan akan meningkat sebesar 0.681.

Hasil uji T tersebut, sekaligus membuktikan hipotesis yang menyatakan bahwa diduga sistem pengendalian internal berpengaruh positif signifikan terhadap transparansi laporan keuangan di Gereja Kemah Injil Indonesia (GKII) Jemaat Rehobot Mamuju utara.

4.2.4 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh yang diberikan variable system pengendalian internal terhadap transparansi laporan keuangan, maka perlu dilakuakn uji determinasi. Hasil uji koefisien determinasi dapat dilihat pada table 4.13 dibawah ini:

Tabel 4.13 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.681 ^a	.464	.445	8.570
a. Predictors: (Constant), Sistem Pengendalian Internal				

Sumber: Output SPSS, 2023

Hasil uji koefisien determinasi dapat dilihat pada table model summary hasil out put SPSS, dimana angka Rsquare adalah 0.464 atau 46,4 %. Artinya variabel transparansi laporan keuangan dipengaruhi oleh variabel Sistem Pengendalian Internal sebesar 46,4%. Sedangkan sisanya 53,6% dipengaruhi oleh variable lain yang tidak diteliti.

4.3 Pembahasan

H1 diterima dengan arah positif. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik pengendalian internal yang ada di dalam suatu gereja, maka transparansi keuangan di dalam gereja tersebut juga akan semakin meningkat. Dengan demikian, hasil penelitian ini telah mendukung penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rakhman (2012), Amelia (2015), Sari (2017), Yuliani (2017), dan Sari (2020).

Hasil uji statistik penelitian ini membuktikan bahwa Transparansi Pelaporan Keuangan sangat dipengaruhi oleh sistem Pengendalian Internal di GKII Jemaat Rehobot Mamuju Utara. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa pengendalian internal memiliki pengaruh yang kuat terhadap keterbukaan atau transparansi pelaporan keuangan di GKII Jemaat Rehobot Mamuju Utara. Transparansi

pelaporan merupakan suatu kebijakan dari masing-masing gereja. Pada GKII Jemaat Reobot Mamuju Utara, pihak gereja melakukan pekerjaan atas dasar pelayanan kepada Tuhan sehingga bekerja dengan kerelaan hati atau dapat dikatakan tidak terikat dengan komitmen organisasi itu sendiri. Pelaporan yang dilakukan hanya sebagai bentuk pertanggung jawaban kepada stakeholder atau jemaat dalam kontribusinya pada keuangan gereja.

Pengendalian internal yang kurang baik dapat menimbulkan kecurangan dan kejahatan keuangan dalam sebuah organisasi. Oleh karena itu penerapan pengendalian internal yang baik pada sistem informasi akuntansi penerimaan dan pengeluaran kas di sebuah gereja sangatlah diperlukan untuk menghindari kecurangan dan kejahatan yang dapat dilakukan oleh oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab. Dengan adanya sebuah pengendalian internal yang baik sebuah gereja akan dapat menjaga seluruh aset yang dimiliki serta dapat meningkatkan kepercayaan jemaat dan para donatur kepada para pengurus gereja.

Salah satu faktor penting dalam mencapai keterbukaan pelaporan adalah adanya berbagai SOP dalam proses pelaporan keuangan. SOP ini meliputi aspek perencanaan program kerja, penanggung jawab program, pelaksanaan, dan pemantauan, yang pada akhirnya akan menghasilkan laporan perkembangan, evaluasi kinerja, dan tindak lanjut berdasarkan hasil evaluasi. Langkah-langkah ini secara positif akan mendukung terciptanya keterbukaan dalam pelaporan keuangan.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Hasil penelitian membuktikan dan menjawab hipotesis yang menyatakan bahwa system penegndalian internal berpengaruh positif signifikan terhadap transparansi laporan keuangan di GKII Jemaat Rehobot Mamuju Utara. Makna dari hasil penelitian ini adalah pengaruh pengendalian internal terhadap transparansi pelaporan keuangan pada GKII Jemaat Rehobot Mamuju Utara. merupakan faktor yang memiliki pengaruh yang kuat dan diperlukan dalam mencapai transparansi pelaporan, salah satunya adalah terbentuknya berbagai SOP dalam pelaporan keuangan. SOP pelaporan keuangan yang mencakup mengenai perencanaan program kerja, penanggung jawab program, pelaksanaan, monitoring akan menciptakan adanya progress report, evaluasi kerja, dan tindak lanjut program hasil evaluasi. Hal tersebut akan mendukung terciptanya transparansi pelaporan keuangan

5.2 Saran.

1. Meskipun gereja berfokus pada pelayanan, pimpinan diharapkan dapat memotivasi jemaatnya untuk berperan aktif, dan mendorong anggota dalam proses pengambilan keputusan yang terkait dengan pengelolaan keuangan gereja. Pengendalian internal juga memiliki peran penting dalam memastikan transparansi dalam pelaporan keuangan gereja.
2. Upaya terus-menerus harus dilakukan untuk memperkuat Standar Prosedur Operasional (SOP) yang mendukung transparansi pelaporan keuangan. Ini mencakup SOP untuk pertanggungjawaban dalam program kerja, pemantauan, dan menciptakan laporan kemajuan, evaluasi kinerja,

serta tindak lanjut hasil evaluasi. Kepercayaan pihak yang berkepentingan sangat dijaga melalui akuntabilitas keuangan.

3. Penting bagi gereja untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi para pengguna anggaran agar dapat berpartisipasi secara bertanggung jawab, sehingga membangun hubungan yang kuat antara gereja dan para stakeholder.

Daftar Pustaka

- Azwar, S. 2009. *Validitas dan Reliabilitas*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Ansar, M., & Silvia, J. (2011). Akuntabilitas Dalam Perspektif Gereja Protestan (Studi Fenomenologis Pada Gereja Protestan Indonesia Donggala Jemaat Manunggal Palu). Simposium Nasional Akuntansi XIV.
- Badan Pekerja Majelis Sinode Gereja Kristen Indonesia. (2009). Tata Gereja dan Tata Laksana Gereja Kristen Indonesia (1st ed.). Badan Pekerja Majelis Sinode Gereja Kristen Indonesia.
- Ghozali, Imam. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program IBM SPSS 23* (Edisi 8). Cetakan ke VIII. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Hery. 2014. *Pengendalian Akuntansi dan Manajemen*, edisi-1. Penerbit Kencana
https://id.wikipedia.org/wiki/Organisasi_nirlaba
- Husein Umar, (2003). Riset Pemasaran dan Perlakuan Konsumen. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta
- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). (2007). Standar Akuntansi Keuangan Per 1 Juli 2009. Jakarta: Salemba Empat.
- Julianto. 2011. Organisasi Nirlaba di Indonesia: Penerapan Akuntansi, Pelaporan, dan Pertanggungjawaban kepada Publik. diunduh dari <http://ekonomi.kompasiana.com> pada tanggal 20 Agustus 2012.
- Kaban, Jasmin dan Luther Ginting. 2010. Transparansi dan Akuntabilitas Keuangan GBKP. Jakarta. diunduh dari <http://www.gbkp-kjb.org> pada tanggal 29 Januari 2013.
- Luhsasi, Dwi Iga. 2013. Transparansi Laporan Keuangan pada Organisasi Keagamaan. Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga.
- Manguma, V., Randa, F., & Palalangan, C. A. (2020). Mengungkap Praktik Akuntabilitas Dalam Organisasi Gereja Toraja Jemaat Tallunglipu. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 4(2), 165.
<https://doi.org/10.38043/jiab.v4i2.2328>
- Mulyadi. 2016. *Sistem Informasi Akuntansi*. Jakarta: Salemba Empat
- Mulyadi. 2010. *Sistem Akuntansi*, Edisi Ke-3, Cetakan Ke-5. Penerbit Salemba empat, Jakarta.
- Mulyadi. 2002. *Auditing Buku 1*, Edisi Keenam. Jakarta: Salemba Empat
- Skentano, Luberta. 2011. Kegunaan Laporan Keuangan di Gereja Kristen Jawa Salatiga. Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga

- Sujarweni, 2007. *Organisasi, edisi 1*. Penerbit Jakarta: salemba empat
- Sujarweni V. Wiratna. 2015. *Sistem Akuntansi*, Edisi-1. Penerbit Pustaka Baru press : Yogyakarta.
- Sujarweni V. Wiratna. 2019. *Metodologi Penelitian Bisnis & Ekonomi*, edisi-1. Yogyakarta : Penerbit Pustaka Barupress.
- Rama, Dasaratha V. Jones, Frederick L. 2009. *Akuntansi Sistem Informasi* Jakarta: Salemba Empat
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta, CV.
- Sukoco, S. H., & Yoder, L. M. 2010. *Tata Injil Di Bumi Muria*. Pustaka Muria.

**L
A
M
P
I
R
A
N**

Identitas Responden

Mohon dijawab sesuai dengan situasi sebenarnya, isilah titik-titik di bawahini dan berikan tanda *checklist* (☐) pada salah satu jawaban yang Anda pilih!

1. Nama : _____
2. Usia : tahun
3. Jenis Kelamin : Laki-laki Perempuan
4. Jabatan : _____
5. Pendidikan : _____

Daftar Kuesioner

1. Mohon dengan hormat kuesioner ini diisi secara lengkap dari seluruh pernyataan yang telah disediakan.
2. Berilah tanda *cheklis* (☐) pada kolom jawaban yang tersedia. Pilih sesuaidengan keadaan yang sebenarnya.
3. Terdapat lima (5) alternatif pengisian jawaban, yaitu sebagai berikut. Dimana:
 - STS : Sangat Tidak Setuju dengan Skor Jawaban (1)
 - TS : Tidak Setuju dengan Skor Jawaban (2)
 - N : Netral dengan Skor Jawaban (3)
 - S : Setuju dengan Skor Jawaban (4)
 - SS : Sangat Setuju dengan Skor Jawaban (5)

A. Pernyataan Variabel (X)

1. Sistem Pengendalian Internal (X)

Daftar pernyataan berikut bertujuan untuk mengungkapkan bagaimana pendapat bapak/ibu terhadap sistem pengendalian internal gereja.

No	Pernyataan	SS	S	N	TS	STS
	Struktur Organisasi					
1.	Gereja telah memiliki standar kompetensi untuk setiap tugas dan fungsi pada masing-masing posisi dalam Struktur organisasi.					
	Sistem otoritas dan prosedur pencatatan					
2.	Gereja / BPK selalu melakukan pemeriksaan terhadap catatan akuntansi, fisik kas, barang, dan secara terus menerus melakukan penilaian terhadap kualitas pengendalian internal.					
3.	Kebijakan maupun prosedur pengamanan fisik atas asset yang telah ditetapkan dengan baik dan pengeluaran dana gereja selalu di dokumentasikan pada bukti pengeluaran kas.					
	Praktik yang sehat					
4.	Pimpinan telah melakukan analisis resiko secara lengkap dan menyeluruh terhadap kemungkinan timbulnya pelanggaran terhadap sistem akuntansi					
	Karyawan yang berkompeten dan bertanggung jawab					
5.	BPK/internal selalu meriviu dan mengevaluasi temuan yang menunjukkan adanya kelemahan dan perlu perbaikan tata kelola keuangan gereja					
6.	Kinerja pengelolaan keuangan di tiap-tiap unit melibatkan semua unsur-unsur dalam unit tersebut.					

B. Transparansi Keuangan Daerah (Y)

Daftar pernyataan berikut bertujuan untuk mengungkapkan bagaimana pendapat bapak/ibu terhadap transparansi Laporan keuangan gereja.

No.	Pernyataan	SS	S	N	TS	STS
	Kesediaan dan Aksesibilitas Dokumen					
1.	Akses untuk memperoleh dokumen tentang pengelolaan keuangan mudah diperoleh					
	Keterbukaan Proses					
2.	Penyajian laporan keuangan gereja sudah tepat waktu.					
3.	Penyajian laporan keuangan gereja melalui mading sudah cukup jelas.					
4.	Laporan keuangan juga perlu disampaikan secara lisan saat kebaktian di gereja.					
5.	Penyajian laporan keuangan gereja yang saat ini ada mudah dipahami jemaat.					
	Kelengkapan dan Kejelasan Informasi					
6.	Laporan keuangan sebaiknya diinformasikan secara mingguan, bulanan, dan tahunan.					
7.	Dengan laporan keuangan yang sekarang ada, jemaat akan terus memberikan dana ke gereja.					
8.	Jemaat punya peluang untuk bertanya tentang isi dari maksud laporan keuangan gereja.					
9.	Laporan keuangan yang disusun untuk pengurus seharusnya berbeda dengan laporan yang dibuat untuk jemaat.					
10.	Laporan keuangan gereja selama ini sudah membuat jemaat puas dan percaya.					
11.	Laporan keuangan gereja yang diinformasikan kepada jemaat harus ditanda tangani oleh Gembala Sidang					

HASIL UJI VALIDASI DAN REALIBILITAS SISTEM PENGENDALIAN INTERNAL (X)

		Correlations						
		X1	X2	X3	X4	X5	X6	TOTX
X1	Pearson Correlation	1	.421*	.442*	.475**	.397*	.442*	.798**
	Sig. (2-tailed)		0.020	0.015	0.008	0.030	0.015	0.000
	N	30	30	30	30	30	30	30
X2	Pearson Correlation	.421*	1	0.246	0.336	-0.034	0.092	.554**
	Sig. (2-tailed)	0.020		0.191	0.069	0.859	0.628	0.002
	N	30	30	30	30	30	30	30
X3	Pearson Correlation	.442*	0.246	1	0.131	0.296	.390*	.607**
	Sig. (2-tailed)	0.015	0.191		0.489	0.112	0.033	0.000
	N	30	30	30	30	30	30	30
X4	Pearson Correlation	.475**	0.336	0.131	1	.493**	0.193	.721**
	Sig. (2-tailed)	0.008	0.069	0.489		0.006	0.307	0.000
	N	30	30	30	30	30	30	30
X5	Pearson Correlation	.397*	-0.034	0.296	.493**	1	.392*	.628**
	Sig. (2-tailed)	0.030	0.859	0.112	0.006		0.032	0.000
	N	30	30	30	30	30	30	30
X6	Pearson Correlation	.442*	0.092	.390*	0.193	.392*	1	.607**
	Sig. (2-tailed)	0.015	0.628	0.033	0.307	0.032		0.000
	N	30	30	30	30	30	30	30
TOTX	Pearson Correlation	.798**	.554**	.607**	.721**	.628**	.607**	1
	Sig. (2-tailed)	0.000	0.002	0.000	0.000	0.000	0.000	
	N	30	30	30	30	30	30	30

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Correlations

		Y1	Y2	Y3	Y4	Y5	Y6	Y7	Y8	Y9	Y10	Y11	TOTY
Y1	Pearson Correlation	1	0.136	.940**	.592**	.592**	0.038	.940**	.592**	.940**	.940**	.592**	.869**
	Sig. (2-tailed)		0.474	0.000	0.001	0.001	0.842	0.000	0.001	0.000	0.000	0.001	0.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
Y2	Pearson Correlation	0.136	1	0.161	0.360	0.360	0.245	0.161	0.360	0.161	0.161	0.360	.414
	Sig. (2-tailed)	0.474		0.395	0.051	0.051	0.191	0.395	0.051	0.395	0.395	0.051	0.023
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
Y3	Pearson Correlation	.940**	0.161	1	.525**	.525**	0.007	1.000**	.525**	1.000**	1.000**	.525**	.858**
	Sig. (2-tailed)	0.000	0.395		0.003	0.003	0.969	0.000	0.003	0.000	0.000	0.003	0.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
Y4	Pearson Correlation	.592**	0.360	.525**	1	1.000**	0.192	.525**	1.000**	.525**	.525**	1.000**	.862**
	Sig. (2-tailed)	0.001	0.051	0.003		0.000	0.309	0.003	0.000	0.003	0.003	0.000	0.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
Y5	Pearson Correlation	.592**	0.360	.525**	1.000**	1	0.192	.525**	1.000**	.525**	.525**	1.000**	.862**
	Sig. (2-tailed)	0.001	0.051	0.003	0.000		0.309	0.003	0.000	0.003	0.003	0.000	0.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
Y6	Pearson Correlation	0.038	0.245	0.007	0.192	0.192	1	0.007	0.192	0.007	0.007	0.192	0.239
	Sig. (2-tailed)	0.842	0.191	0.969	0.309	0.309		0.969	0.309	0.969	0.969	0.309	0.203
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
Y7	Pearson Correlation	.940**	0.161	1.000**	.525**	.525**	0.007	1	.525**	1.000**	1.000**	.525**	.858**
	Sig. (2-tailed)	0.000	0.395	0.000	0.003	0.003	0.969		0.003	0.000	0.000	0.003	0.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
Y8	Pearson Correlation	.592**	0.360	.525**	1.000**	1.000**	0.192	.525**	1	.525**	.525**	1.000**	.862**
	Sig. (2-tailed)	0.001	0.051	0.003	0.000	0.000	0.309	0.003		0.003	0.003	0.000	0.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
Y9	Pearson Correlation	.940**	0.161	1.000**	.525**	.525**	0.007	1.000**	.525**	1	1.000**	.525**	.858**
	Sig. (2-tailed)	0.000	0.395	0.000	0.003	0.003	0.969	0.000	0.003		0.000	0.003	0.000

	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
Y10	Pearson Correlation	.940**	0.161	1.000**	.525**	.525**	0.007	1.000**	.525**	1.000**	1	.525**	.858**
	Sig. (2-tailed)	0.000	0.395	0.000	0.003	0.003	0.969	0.000	0.003	0.000		0.003	0.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
Y11	Pearson Correlation	.592**	0.360	.525**	1.000**	1.000**	0.192	.525**	1.000**	.525**	.525**	1	.862**
	Sig. (2-tailed)	0.001	0.051	0.003	0.000	0.000	0.309	0.003	0.000	0.003	0.003		0.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
TOTY	Pearson Correlation	.869**	.414*	.858**	.862**	.862**	0.439	.858**	.862**	.858**	.858**	.862**	1
	Sig. (2-tailed)	0.000	0.023	0.000	0.000	0.000	0.004	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

TRANSPARANSI LAPORAN KEUANGAN (Y)

HASIL UJI REALIBILITAS

Sistem Pengendalian Internal (X)

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	30	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	30	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
0.720	6

Transparansi Laporan Keuangan (Y)

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	30	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	30	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
0.930	11

HASIL UJI REGRESI LINIER

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables	Variables	Method
	Entered	Removed	
1	Sistem Pengendalian Internal ^b		Enter

a. Dependent Variable: Transparansi laporan keuangan

b. All requested variables entered.

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.681 ^a	.464	.445	8.570

a. Predictors: (Constant), Sistem Pengendalian Internal

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1781.080	1	1781.080	24.251	.000 ^b
	Residual	2056.420	28	73.444		
	Total	3837.500	29			

a. Dependent Variable: Transparansi laporan keuangan

b. Predictors: (Constant), Sistem Pengendalian Internal

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	6.375	7.699		.828	.415
	Sistem Pengendalian Internal	1.534	.312	.681	4.925	.000

a. Dependent Variable: Transparansi laporan keuangan

Statistics

		X1	X2	X3	X4	X5	X6	TOTX
N	Valid	30	30	30	30	30	30	30
	Missing	0	0	0	0	0	0	0
Mean		4.3000	4.2000	4.1333	3.9667	4.2333	4.1333	24.9667
Std. Error of Mean		.10881	.13043	.11480	.16248	.10376	.11480	.48062
Median		4.0000	4.0000	4.0000	4.0000	4.0000	4.0000	25.0000
Mode		4.00	4.00	4.00	4.00	4.00	4.00	24.00 ^a
Std. Deviation		.59596	.71438	.62881	.88992	.56832	.62881	2.63247
Variance		.355	.510	.395	.792	.323	.395	6.930
Range		2.00	2.00	3.00	4.00	2.00	2.00	12.00
Minimum		3.00	3.00	2.00	1.00	3.00	3.00	18.00
Maximum		5.00	5.00	5.00	5.00	5.00	5.00	30.00
Sum		129.00	126.00	124.00	119.00	127.00	124.00	749.00

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

Statistics

	Y1	Y2	Y3	Y4	Y5	Y6	Y7	Y8	Y9	Y10
N	Valid	30	30	30	30	30	30	30	30	30
	Missing	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Mean	4.0000	4.0333	4.1333	4.1333	4.1333	4.2000	4.1333	4.1333	4.1333	4.1333
Std. Error of Mean	0.17940	0.18866	0.18404	0.18404	0.18404	0.16884	0.18404	0.18404	0.18404	0.18404
Median	4.0000	4.0000	4.0000	4.0000	4.0000	4.0000	4.0000	4.0000	4.0000	4.0000
Mode	4.00	5.00	5.00	5.00	5.00	5.00	5.00	5.00	5.00	5.00
Std. Deviation	0.98261	1.03335	1.00801	1.00801	1.00801	0.92476	1.00801	1.00801	1.00801	1.00801
Variance	0.966	1.068	1.016	1.016	1.016	0.855	1.016	1.016	1.016	1.016
Range	4.00	3.00	4.00	3.00	3.00	3.00	4.00	3.00	4.00	4.00
Minimum	1.00	2.00	1.00	2.00	2.00	2.00	1.00	2.00	1.00	1.00
Maximum	5.00	5.00	5.00	5.00	5.00	5.00	5.00	5.00	5.00	5.00
Sum	120.00	121.00	124.00	124.00	124.00	126.00	124.00	124.00	124.00	124.00

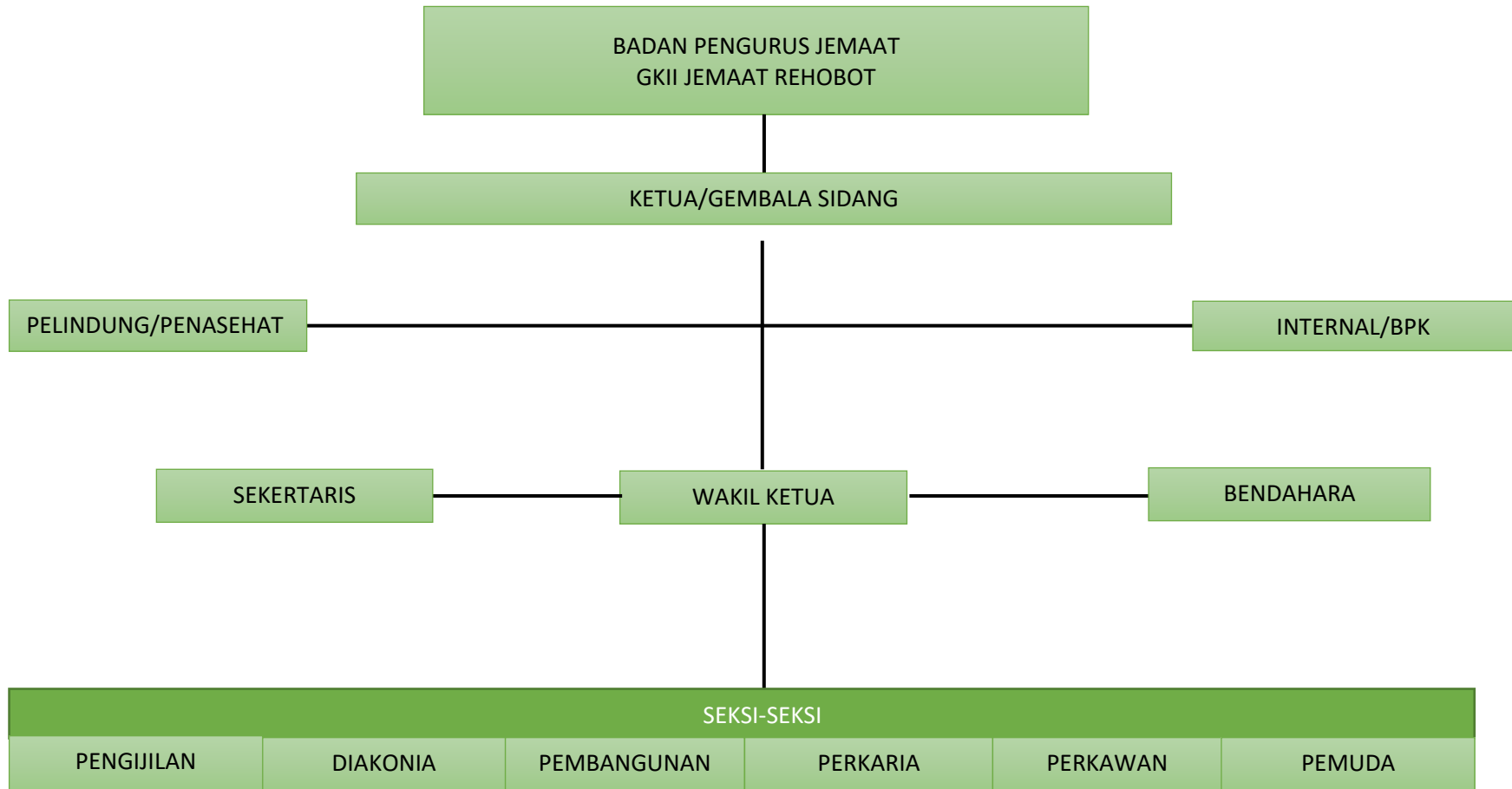
a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

No. Resp	Pengendalian Internal (X1)						Skor
	1	2	3	4	5	6	
1	4	4	4	3	4	4	23
2	5	5	4	4	4	5	27
3	5	5	4	4	4	4	26
4	4	4	4	4	4	4	24
5	4	4	4	4	4	3	23
6	5	4	4	3	5	4	25
7	5	5	5	5	5	4	29
8	4	4	4	5	4	4	25
9	4	5	5	4	4	4	26
10	5	4	4	5	4	4	26
11	4	4	4	5	4	4	25
12	4	3	4	4	5	5	25
13	4	5	4	3	4	4	24
14	3	3	3	3	4	3	19
15	5	5	5	3	3	5	26
16	4	4	4	4	4	4	24
17	3	3	4	1	3	4	18
18	4	4	4	4	4	4	24
19	4	4	4	3	4	4	23
20	4	5	4	4	4	3	24
21	5	5	5	5	5	5	30
22	5	3	4	4	5	5	26
23	4	5	2	5	4	4	24
24	4	3	4	4	4	4	23
25	5	5	5	5	5	5	30
26	4	4	4	4	5	5	26
27	4	5	4	4	4	4	25
28	4	4	5	4	5	4	26
29	5	4	5	5	5	5	29
30	5	4	4	4	4	3	24

DISTRIBUSI NILAI r_{tabel} SIGNIFIKANSI 5% dan 1%

N	The Level of Significance		N	The Level of Significance	
	5%	1%		5%	1%
3	0.997	0.999	38	0.320	0.413
4	0.950	0.990	39	0.316	0.408
5	0.878	0.959	40	0.312	0.403
6	0.811	0.917	41	0.308	0.398
7	0.754	0.874	42	0.304	0.393
8	0.707	0.834	43	0.301	0.389
9	0.666	0.798	44	0.297	0.384
10	0.632	0.765	45	0.294	0.380
11	0.602	0.735	46	0.291	0.376
12	0.576	0.708	47	0.288	0.372
13	0.553	0.684	48	0.284	0.368
14	0.532	0.661	49	0.281	0.364
15	0.514	0.641	50	0.279	0.361
16	0.497	0.623	55	0.266	0.345
17	0.482	0.606	60	0.254	0.330
18	0.468	0.590	65	0.244	0.317
19	0.456	0.575	70	0.235	0.306
20	0.444	0.561	75	0.227	0.296
21	0.433	0.549	80	0.220	0.286
22	0.432	0.537	85	0.213	0.278
23	0.413	0.526	90	0.207	0.267
24	0.404	0.515	95	0.202	0.263
25	0.396	0.505	100	0.195	0.256
26	0.388	0.496	125	0.176	0.230
27	0.381	0.487	150	0.159	0.210
28	0.374	0.478	175	0.148	0.194
29	0.367	0.470	200	0.138	0.181
30	0.361	0.463	300	0.113	0.148
31	0.355	0.456	400	0.098	0.128
32	0.349	0.449	500	0.088	0.115
33	0.344	0.442	600	0.080	0.105
34	0.339	0.436	700	0.074	0.097
35	0.334	0.430	800	0.070	0.091
36	0.329	0.424	900	0.065	0.086
37	0.325	0.418	1000	0.062	0.081

STRUKTUR ORGANISASI BADAN PENGURUS JEMAAT
GKII JEMAAT REHOBOT
PERIODE PELAYANAN TAHUN 2018-2023





GEREJA KEMAH INJIL INDONESIA

Terdaftar di Departemen Agama Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 1987 (Diperbaharui)

Akte Notaris Nomor 14 Tanggal 11 Juli 1984

Tambahan Berita Negara Republik Indonesia Nomor 105 Tanggal 31 Desember 1993

BADAN PENGURUS DAERAH I MAKASSAR

Di Perintis Kemerdekaan XIV Nomor 16, Telpon: 0811 4012 5739

E-mail: roykamari1965@yahoo.com

ANGGOTA PGI

SURAT KEPUTUSAN Nomor: 127/SK-BPD/IM/X/2016

Tentang PENEMPATAN PENERJA GEREJA KEMAH INJIL INDONESIA DAERAH I MAKASSAR

BADAN PENGURUS GKII DAERAH I MAKASSAR

- Menimbang : Bahwa untuk lebih meningkatkan Pelayanan di GKII Daerah I Makassar, dipandang perlu untuk menempatkan seorang penerja di GKII Rehobot SP 5 Mamuju
- Mengingat : Anggaran Dasar/Anggaran Rumah Tangga GKII Pasal XI tentang Pengangkatan Gembala/Penerja oleh Badan Pengurus Daerah.
- Memperhatikan : Keputusan Rapat Kerja Khusus GKII Daerah I Makassar, tanggal 3 September 2016 tentang penempatan **Pdt. Martinus Mattau**,

MEMUTUSKAN

- Menetapkan : **KEPUTUSAN RAPAT KERJA KHUSUS GKII DAERAH I MAKASSAR, TANGGAL 3 SEPTEMBER 2016 TENTANG PENEMPATAN PDT. MARTINUS MATTAU, MENJADI GEMBALA SIDANG DI GKII REHOBOT SP 5 MAMUJU.**
- Pertama : Pdt. Martinus Mattau, adalah Gembala Sidang GKII Rehobot SP 5 Mamuju untuk periode 2016 hingga 2021.
- Kedua : Bekerja sama dengan BP GKII Daerah I Makassar dalam melaksanakan tugas pelayanan.
- Ketiga : Menaati Anggaran Dasar/Anggaran Rumah Tangga dan semua peraturan yang berlaku dalam lingkungan GKII.
- Keempat : Memelihara kerja sama yang baik dengan GKII Daerah I Makassar dan semua warga jemaat GKII.
- Kelima : Memelihara kerja sama dan hubungan yang baik dengan pemerintah serta masyarakat setempat.
- Keenam : Melaksanakan Program GKII hasil keputusan Konferensi dan melaksanakan keputusan-keputusan dari BPP, BPW, BPD yang berkaitan dengan pelayanan.
- Ketujuh : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkannya, dan



GEREJA KEMAH INJIL INDONESIA

Terdaftar di Departemen Agama Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 1987 (Diperbaharui)

Akte Notaris Nomor 14 Tanggal 11 Juli 1984

Tambahan Berita Negara Republik Indonesia Nomor 105 Tanggal 31 Desember 1993

BADAN PENGURUS DAERAH I MAKASSAR

Jl. Perintis Kemerdekaan XIV Nomor 16, Telpon 0813 4012 5739

E-mail: roykamasi1965@yahoo.com

ANGGOTA PGI

berakhir saat diterbitkan pengganti SK ini. Apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam Surat Keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Makassar

Pada tanggal : 9 Oktober 2016

BADAN PENGURUS GKII DAERAH I MAKASSAR



Pdt. Yohannis Hasan, S.PAK.

Sekretaris,

Roy M. Kamasi, S.Th.

Tembusan:

1. BPP GKII di Jakarta
2. BPW INTIM I di Makassar
3. Kanwil Depag Cq. Pembimas Kristen Protestan Prov. Sulbar
4. BPJ GKII Rehobot, SP 5, Mamuju
5. Arsip